

**PENGARUH PAJAK KINI DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI
PEMODERASI SEBELUM DAN SETELAH PERIODE MOMENTUM AMNESTI
PAJAK JILID 1**



**UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA**

Diajukan Oleh:

Nama : Marlina Permatasari

N.I.M : 127202014



UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR
MAGISTER AKUNTANSI

2022

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

TANDA PERSETUJUAN TESIS

NAMA : MARLINA PERMATASARI
NO MAHASISWA : 127202014
PROGRAM : MAGISTER AKUNTANSI
BIDANG KONSENTRASI : AKUNTANSI PERPAJAKAN
JUDUL TESIS : PENGARUH PAJAK KINI DAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
RIIL DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI
PEMODERASI SEBELUM DAN SETELAH PERIODE
MOMENTUM AMNESTI PAJAK JILID 1

Jakarta, 10 Januari 2022
Pembimbing,



Estralita Trisnawati,
Dr., SE., M.Si., Ak., CA

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

TANDA PERSETUJUAN TESIS
SETELAH LULUS UJIAN TESIS

NAMA : MARLINA PERMATASARI
NO MAHASISWA : 127202014
PROGRAM : MAGISTER AKUNTANSI
MATA KULIAH POKOK : AKUNTANSI PERPAJAKAN
JUDUL TESIS : PENGARUH PAJAK KINI DAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
RIIL DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI
PEMODERASI SEBELUM DAN SETELAH PERIODE
MOMENTUM AMNESTI PAJAK JILID 1

Tanggal: Juli 2022

KETUA
PENGUJI


:
(Dr. Herman Ruslim, S.E., M.M., Ak)


Tanggal: Juli 2022

DOSEN
PEMBIMBING


:
(Dr. Estralita Trisnawati, SE., M.Si., Ak.,
CA)

Tanggal: Juli 2022

ANGGOTA
PENGUJI


:
(Dr. Arles Parulian Ompusunggu, M. M)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena kemurahan kasih karunia yang besar dan anugerah-Nya yang melimpah, baik kesempatan maupun kesehatan sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan lancar. Dengan demikian, penulisan proposal penelitian dengan judul “Pengaruh Pajak Kini dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Perencanaan Pajak Sebagai Pemoderasi Sebelum dan Setelah Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1” dapat diselesaikan tepat waktu. Maksud dan tujuan penulisan proposal penelitian ini untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat kelulusan dalam Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara.

Proposal penelitian ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua yang sangat hebat dan istimewa (Dian Paulina S.Pd. dan Sumarno S.H.) yang telah memberikan kasih sayang yang tidak akan pudar, memberikan cinta dan perhatian dengan sepenuh hati, mendoakan disepanjang waktu dan mencurahkan dukungan yang tulus untuk anaknya. Terima kasih telah meluangkan segenap waktu untuk mengasuh, mendidik, membimbing, dan memberikan kebahagiaan sehingga penulis semakin tumbuh dalam iman dan cinta kasih. Begitu pula, untuk setiap alunan doa yang tiada henti agar penulis dapat menjadi anak yang sukses dan membanggakan dalam menggapai cita-cita. Untuk kakakku terkasih, Lolla Lestari, S, Si. (Teol), terima kasih karena telah menggandeng tangan saya dalam doa selama ini.

Selanjutnya, pembuatan proposal penelitian ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak dengan tulus, ikhlas dan sabar membantu dalam proses penulisan proposal penelitian, yakni:

1. Bapak Dr. Sawidji Widoatmodjo, SE, MM, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara.
2. Ibu Dr. Estralita Trisnawati, SE., Ak., MSi., CA. selaku Ketua Program Magister

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara dan selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan ikhlas dan penuh kesabaran untuk membimbing dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan turut mempermudah serta memperlancar proses selama masa perkuliahan sampai saat ini.
4. Teman-teman seperjuangan dan tercinta terima kasih atas dukungan kalian.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung dan membangun dari pembaca untuk perbaikan karya-karya selanjutnya.

Akhir kata, besar harapan saya agar dengan kehadirannya proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Sekian dan terima kasih.

Jakarta, 2 Oktober 2021

Peneliti



Marlina Permatasari
NIM: 127202014

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sekaligus menentukan peran moderasi perencanaan pajak dalam hubungan ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC selama tahun 2013-2019. Berdasarkan *purposive sampling*, sampel yang dipilih adalah 23 perusahaan, sehingga total sampel adalah 138 observasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*Moderated Regression Analysis*) melalui Eviews 10.

Sebelum periode momentum amnesti pajak jilid 1, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak kini, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh moderasi perencanaan pajak terhadap hubungan pajak kini dan kewajiban pajak tangguhan dengan manajemen laba riil. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh moderasi perencanaan pajak terhadap hubungan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi investor sebelum mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia. Setelah periode momentum amnesti pajak jilid 1, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Pajak kini dan kewajiban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh moderasi perencanaan pajak terhadap hubungan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba riil. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh moderasi perencanaan pajak terhadap hubungan pajak kini dan kewajiban pajak tangguhan dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi investor sebelum mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Otoritas Jasa Keuangan untuk menyempurnakan sistem pelayanan konsumen yang terintegrasi di sektor jasa keuangan, sehingga pelayanan dapat tertangani secara jelas, komprehensif dan responsif. Selain itu, manajemen dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan apakah akan melakukan tindakan manajemen laba riil atau tidak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Kata Kunci: Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, Kewajiban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba Riil

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Pembatasan Masalah.....	14
1.4. Perumusan Masalah.....	14
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Definisi Konseptual Variabel / <i>Grand Theory</i>	17
2.2. Kerangka Pemikiran.....	32
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian.....	42
3.2. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel.....	43
3.3. Operasionalisasi Variabel dan Instrumen.....	44
3.4. Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	57
4.2 Hasil Uji Asumsi Sebelum Periode Momentum Amnesti	
Pajak Jilid 1.....	58
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	62
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	62
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	63
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	64

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	66
4.2.2.5 Uji Linieritas.....	67
4.3 Hasil Uji Hipotesis Sebelum Periode Momentum Amnesti	
Pajak Jilid 1.....	67
4.3.1 <i>Multiple Regression</i>	67
4.3.2 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>).....	68
4.3.3 Uji F.....	69
4.3.4 Uji t.....	70
4.3.5 MRA.....	71
4.3.6 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>).....	72
4.3.7 Uji F.....	73
4.3.8 Uji t.....	73
4.4 Hasil Uji Asumsi Setelah Periode Momentum Amnesti	
Pajak Jilid 1.....	75
4.4.1 Uji Statistik Deskriptif	75
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	79
4.4.2.1 Uji Normalitas.....	79
4.4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	80
4.4.2.3 Uji Autokorelasi.....	81
4.4.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	82
4.4.2.5 Uji Linieritas.....	83
4.5 Hasil Uji Hipotesis Setelah Periode Momentum Amnesti	
Pajak Jilid 1.....	84
4.5.1 <i>Multiple Regression</i>	84
4.5.2 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i> .).....	85
4.5.3 Uji F.....	86
4.5.4 Uji t.....	86
4.5.5 MRA.....	88
4.5.6 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>).....	89
4.5.7 Uji F.....	89
4.5.8 Uji t.....	90
4.6 Pembahasan.....	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	103
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	104
5.3 Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2006-2016 1
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....32
Gambar 4.1	Pengujian Durbin Watson.....65
Gambar 4.2	Pengujian Durbin Watson.....82

DAFTAR TABEL

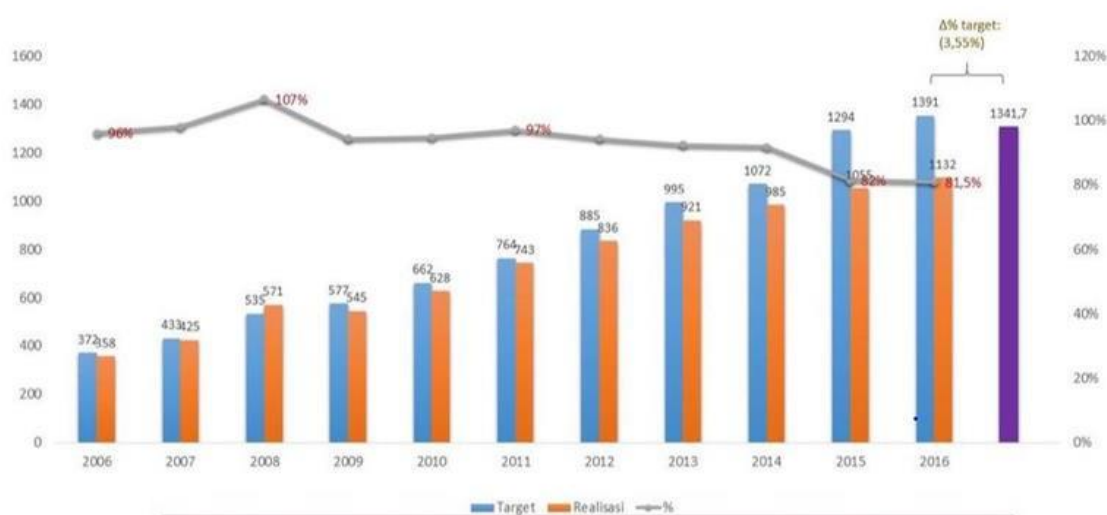
	Halaman
Tabel 2.1	Tarif Uang Tebusan Setiap Periode 24
Tabel 4.1	Penentuan Sampel Penelitian dengan <i>Purposive Sampling</i> 58
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif 59
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas 63
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas 64
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi..... 65
Tabel 4.6	Hasil Uji Heterokedastisitas 66
Tabel 4.7	Hasil Uji Linearitas 67
Tabel 4.8	Hasil <i>Multiple Regression</i> 67
Tabel 4.9	Hasil MRA..... 71
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik Deskriptif 75
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas 80
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinearitas 80
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi..... 81
Tabel 4.14	Hasil Uji Heterokedastisitas 83
Tabel 4.15	Hasil Uji Linearitas 83
Tabel 4.16	Hasil <i>Multiple Regression</i> 84
Tabel 4.17	Hasil MRA..... 88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Rencana infrastruktur mendorong pemerintah menargetkan pendapatan nasional sebesar 1.882,5 triliun rupiah untuk tahun 2016, dengan target penerimaan pajak sebesar 1.360,2 triliun rupiah yang adalah 74% dari pendapatan nasional. Namun, hingga Mei 2016 jumlah penerimaan pajak yang diterima hanya 364,1 triliun rupiah, yang hanya 26,8% dari jumlah yang ditargetkan menurut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2016 (Indrawati, 2017). Dari dua tahun terakhir, jumlah penerimaan pajak mengalami penurunan menjadi 82%, yang digambarkan pada Gambar 1. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mencari alternatif kebijakan fiskal sebagai sumber dana baru (Mahestyanti et al., 2018).



Gambar 1.1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2006-2016
Sumber: Direktorat Jenderal Pajak, 2016

Tertantang dengan kebutuhan pendapatan untuk pembangunan infrastruktur dan pajak yang rendah di Indonesia, pemerintah memilih untuk melakukan program amnesti pajak (*tax amnesty*) jilid I yang diselenggarakan pada 1 Juli 2016 sampai dengan 31 Maret 2017 (Ismi, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016, amnesti pajak adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang. Perbuatan tersebut tidak dikenakan sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana dalam perpajakan atas harta kekayaan yang diperoleh pada tahun 2015 dan sebelumnya yang belum dilaporkan dalam SPT dengan melunasi semua tunggakan pajak yang dimiliki dan membayar sejumlah uang tebusan pajak (Mahestyanti et al., 2018).

Program amnesti pajak di Indonesia berlangsung selama sembilan bulan yang terbagi dalam tiga periode. Tiga bulan pertama, tarif yang digunakan paling rendah yaitu 2%. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP), selama ini banyak Wajib Pajak yang melapor kekayaan mereka. Alasannya adalah bahwa tarif 2% adalah yang terendah, sehingga Wajib Pajak berusaha untuk mengeksploitasi keuntungan dengan membayar tarif sekecil mungkin. Sejak bulan keempat sampai dengan 31 Desember 2016, tarif yang dikenakan adalah 3% dan tarif 5% dikenakan sejak 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Maret 2017 (Adhitya, 2021). Pada akhir periode program amnesti pajak, Wajib Pajak yang lolos pemeriksaan dan terbukti tidak melaporkan seluruh harta kekayaannya, akan diberikan hukuman penalti 200% (Ismi, 2017).

Berkaca dari program amnesti pajak, telah membawa kesuksesan seperti peningkatan jumlah penerimaan negara dan kepatuhan pajak. Selain membesarkan

penerimaan dalam waktu singkat, amnesti pajak juga bertindak sebagai transisi yang mulus menuju sistem pajak yang lebih ketat (Kurniawati, 2017). Beberapa negara telah menerapkan program pengampunan pajak seperti seperti Argentina, Itali, Afrika Selatan dan termasuk Indonesia sendiri (Aliandu, 2016). Menurut Ragimun (2014), pengampunan pajak di Afrika Selatan menerapkan “*pull* dan *push*”. Strategi “*Pull*” adalah dengan memberikan insentif kepada Wajib Pajak untuk menarik mereka berpartisipasi dalam program, yaitu dengan membatalkan bunga pajak dan memberikan tebusan pajak dengan tarif terendah mungkin. Strategi “*push*” adalah dengan memberikan tekanan kepada pelanggar pajak berupa kenaikan dalam kuantitas dan kualitas kemungkinan pemeriksaan pajak. Strategi ini membawa sukseksi amnesti pajak di Afrika Selatan.

Program amnesti pajak berhubungan erat dengan laba usaha dan penghasilan dari luar usaha adalah elemen Laporan Laba Rugi serta aset dan utang adalah elemen Laporan Neraca. Laba usaha yang dilaporkan untuk kepentingan perpajakan dan yang sengaja tidak dilaporkan dengan tujuan perusahaan enggan membayar pajak terlalu besar (Annisa, 2018). Penilaian kinerja perusahaan secara sederhana dapat dicerminkan dari pencapaian laba perusahaan. Pihak-pihak terkait dalam satu perusahaan menggunakan informasi laba dalam menentukan keputusan yang akan diambil untuk kelangsungan operasi perusahaan (Bunaca dan Nurdayadi, 2019). Informasi laba suatu perusahaan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan terkait tantiem, kompensasi, tolak ukur kinerja manajemen serta dasar penentuan besarnya pajak (Negara dan Suputra, 2017). Oleh karena itu, kualitas informasi

laba yang disajikan oleh perusahaan tentunya menarik perhatian berbagai kalangan seperti investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah yang dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak (Nuning et al., 2019).

Menurut Setyawan dan Harnovinsah (2015), laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi penting bagi investor dan kreditur serta pemilik perusahaan. Investor, kreditur dan pemilik perusahaan biasanya menggunakan informasi pendapatan untuk mengukur risiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target manipulasi bagi manajemen untuk memaksimalkan kepuasan mereka.

Saat ini perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat untuk bertahan di pasar global. Perusahaan dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, tidak hanya dari kuantitas dan kualitas produk dan jasa yang ditawarkan tetapi juga mencakup pengelolaan keuangan yang baik yang artinya berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan ditunjukkan dengan besarnya keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Keadaan inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang dikenal manajemen laba (Bunaca dan Nurdayadi, 2019). Tindakan manajemen laba tidak hanya kesalahan manajemen. Hal ini karena Standar Akuntansi Keuangan (IFRS) memungkinkan manajemen untuk memilih berbagai alternatif akuntansi metode untuk mengelola keuntungan perusahaan (Widiatmoko dan Mayangsari, 2016). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manipulasi ini membuat laporan keuangan

menjadi tidak relevan untuk mengambil keputusan ekonomi. Hal ini disebabkan bahwa informasi dalam nilai penghasilan telah disesuaikan dengan kepentingan manajer (Achyani dan Susi, 2019).

Sejauh ini, pendekatan manajemen laba terbagi menjadi dua, yaitu *accrual* dan *real manipulation* (Schipper, 1986). Model *accrual* dilakukan dengan mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan saat menyajikan transaksi dalam laporan keuangan. Di sisi lain, manajemen laba riil dilakukan dengan mengubah laba yang dilaporkan ke arah tertentu yang dicapai dengan mengubah waktu atau struktur operasi, investasi atau pembiayaan yang memiliki konsekuensi bisnis suboptimal (Kisno dan Istianingsih, 2016). Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktik operasi normal perusahaan yang dilatarbelakangi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan dengan memastikan bahwa tujuan pelaporan keuangan telah tercapai sesuai dengan kegiatan operasi normal perusahaan (Machdar dan Nurdiniah, 2021). Praktik manajemen laba riil dilakukan untuk mempercepat penghasilan dengan mengubah beberapa kegiatan usaha contohnya manipulasi biaya R&D, produksi berlebih, manipulasi dalam biaya iklan, dan manipulasi penjualan (Roychowdhury, 2006).

Fenomena yang membuat ketertarikan peneliti mengambil penelitian ini adalah adanya fakta bahwa hanya sekitar 194 (34,7%) perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berpartisipasi dalam program amnesti pajak tahun 2016, dan di antara 194 perusahaan tersebut, 46 (23,71%) perusahaan tidak mengungkapkan nilai bersih dari aset pengampunan pajak mereka (Adhitya, 2021). Perusahaan-

perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam program amnesti pajak tersebut cenderung merupakan perusahaan-perusahaan yang dulunya adalah penghindar pajak yang di dalam laporan keuangannya terindikasi adanya *fraud* (Hermawan et al., 2020). Geraldina dan Jasmine (2019) juga mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam program amnesti pajak cenderung merupakan perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Ferdiawan dan Firmansyah (2017), perusahaan multinational mempunyai kesempatan besar melakukan praktik manajemen laba dan perencanaan pajak untuk menghindari Pajak Penghasilan (PPH) dengan menempatkan operasi mereka di negara yang mempunyai tarif PPh rendah. Perusahaan MNC dapat menahan dividen dari anak usaha di luar negeri untuk mengecilkan nilai penjualan global yang dimitigasi oleh PMK-256/PMK.03/2008.

Korporasi di Indonesia menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar standar akuntansi Indonesia yang dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Undang-Undang Perpajakan. Peraturan akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan dan dasar yang berbeda. Menurut Sari (2019), laporan keuangan komersial bertujuan untuk menyajikan informasi dan kondisi keuangan yang terjadi selama periode tertentu dan untuk memudahkan proses pengambilan keputusan, sedangkan laporan keuangan fiskal bertujuan untuk menghitung besarnya pajak yang terutang, sehingga perbedaan tersebut menjadi dasar penyusunan dan tujuan. Perusahaan tidak dapat menghitung Penghasilan Kena Pajak secara langsung. Hal ini disebabkan adanya perbedaan

antara Penghasilan Kena Pajak menurut Undang-Undang Perpajakan dan penghasilan sebelum pajak menurut PSAK. Perbedaan ini mempengaruhi laporan keuangan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian keseimbangan antara Penghasilan Kena Pajak dan laba sebelum pajak melalui rekonsiliasi fiskal (Machdar dan Nurdiniah, 2021).

Dalam konteks akuntansi atas pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary differences*) dan beda tetap (*permanent differences*) (Amanda dan Febrianti, 2015). Selisih yang timbul atas perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dinamakan koreksi fiskal yang dapat berupa koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Purnamasari, 2019).

Sejak diberlakukannya PSAK No.46 pertanggal 1 Januari 2001 untuk perusahaan umum, metoda pengukuran pajak tangguhan mulai diperdebatkan. Ada dua metoda yang dikenal yaitu secara parsial (*partial methode*) dan secara penuh (*full methode*). Penerapan antara dua metoda ini telah menjadi perdebatan yang panjang sejak diperkenalkan tahun 1999 antara akademisi, praktisi dan regulator (pemerintah) (Luther dan Erna, 2019). Sebagai contoh di Inggris, GAAP menetapkan metode parsial, meskipun demiluan manajemen juga dapat mencatat aktiva pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhan hanya berdasarkan selisih atau beda waktu yang di masa datang (sudah ditentukan) di-reversal dan tidak perlu diganti. Kebalikan dengan GAAP Amerika Serikat, manajemen hams mencatat penuh atas jumlah beda waktu tanpa peduli apakah itu berasal dari saldo

yang harus di-reversal atau tidak (Gordon dan Joos, 2004).

Implikasi PSAK 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Faktor pertama yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba riil pada penelitian ini adalah beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak untuk satu periode (Suandy, 2016). Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan Penghasilan Kena Pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku (Setia et al., 2020).

Penelitian untuk menguji pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan oleh (Setia et al., 2020; Warsono, 2017; Mansyur et al., 2017, Annisa, 2018; dan Amanda dan Febrianti, 2015) menunjukkan bahwa pajak kini memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian (Rahmi dan Hasan., 2019; Fajarwati et al., 2020; dan Wijaya et al., 2017) menunjukkan bahwa pajak kini memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut PSAK 46, pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) akibat

adanya perbedaan temporer. Menurut Baradja et al. (2017), aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terjadi dalam hal:

1. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih kecil dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak juga lebih kecil dari pajak terutang, maka akan menghasilkan aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*).
2. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih besar dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak pun akan lebih besar dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan Kewajiban Pajak Tangguhan (*Deferred Taxes Liability*).

Penelitian untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan oleh (Warsono, 2017; Rassang, 2020; Timuriana et al., 2015; Machdar dan Nurdiniah, 2021; Rahma, 2020) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Widiatmoko dan Mayangsari, 2016; Nuning et al., 2019; Setia et al., 2020; Fajarwati et al., 2020) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian, penelitian (Mulyani et al., 2018; Destiana et al., 2020; Soliman dan Ali, 2020; Timuriana et al., 2015; Negara dan Suputra, 2017; Machdar dan Nurdiniah, 2021; Kisno dan Istianingsih, 2016; Rahma, 2020; Wijaya et al., 2017; Annisa, 2018) menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Alfian dan Nuryadi, 2019; Nuning et al., 2019; Setia et al., 2020; Rassang, 2020; Amanda dan Febrianti, 2015; Rahmi dan Hasan, 2019; Dwi et al., 2019; Fadillah, 2020; Setyawan dan Harnovinsah, 2015) yang menunjukkan bahwa kewajiban pajak

tanggungan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah pertimbangan pajak utama yang dapat dikaitkan dengan manajemen laba. Menurut Hoffman (1961:274), perencanaan pajak (*tax planning*) didefinisikan sebagai kemampuan Wajib Pajak untuk menyusun keuangannya transaksi dengan cara yang mengurangi beban pajak. Perencanaan pajak secara teoritis dikenal sebagai pajak efektif perencanaan bahwa seseorang harus berusaha untuk mendapatkan penghematan pajak melalui prosedur penghindaran pajak secara sistematis dalam sesuai dengan peraturan perpajakan (Mei, 2019). Meskipun tindakan perencanaan pajak sebagian besar legal, beberapa tindakan perencanaan pajak mungkin jatuh ke dalam zona abu-abu dalam hal definisi hukum, seperti menggunakan prosedur yang melanggar hukum penghindaran pajak, mengecilkan Penghasilan Kena Pajak atau melebih-lebihkan biaya (Abdalla et al., 2018).

Perusahaan masih mungkin untuk melakukan praktik *tax planning* yaitu dengan melakukan transfer laba (*profit shifting*) ke negara yang rendah pajak atau tanpa pajak (*tax heaven*). Strategi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ini dikenal sebagai *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) (Ragimun., 2014).

Berdasarkan *The Organization for Economic Co-operation and Development/OECD* (2013), BEPS adalah strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan *gap* dan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menghilangkan atau mengalihkan keuntungan perusahaan ke negara lain yang tarif pajaknya rendah atau bahkan bebas pajak. Tujuan akhirnya adalah agar perusahaan tidak perlu membayar pajak atau pajak

yang dibayar nilainya sangat kecil terhadap pendapatan perusahaan secara keseluruhan (Rakhmindyarto, 2014).

Strategi BEPS merupakan salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Praktik manajemen laba didukung adanya informasi asimetri, yakni para manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi keuangan dan kondisi perusahaan dibanding pemerintah yang memungut pajak. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga informasi laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan manajemen dan tidak menggambarkan laba sesungguhnya (Fitri dan Mulyaningtyas, 2018).

Perusahaan sebagai Wajib Pajak badan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak bagi negara sebagaimana telah di atur dalam Undang-Undang. Namun masih banyak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi pajak yang harus dibayar, hal ini di karenakan pembayaran pajak dianggap sebagai beban biaya bagi perusahaan maupun pemiliknya.

Program amnesti pajak yang telah dijalankan Indonesia ini akan mengawali dikeluarkannya aturan *controlled foreign company* (CFC) oleh Kementerian Keuangan dan diterapkannya BEPS *Action Plan* yang berisi pertukaran informasi (*Automatic Exchange of Information/AEoI*) seluruh negara di dunia terkait keterbukaan informasi perbankan. Peraturan dan pengawasan yang baik tentunya akan mengatasi dan minimalisasi *tax planning* dengan cara *profit shifting* ke negara *tax heaven* yang dilakukan oleh Wajib Pajak.

Penelitian untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan oleh (Purnamasari, 2019; Mei, 2019; Memory dan Tipa, 2020; Negara dan Suputra, 2017; Alfian dan Nuryadi, 2019; Nuning et al., 2019; Rahmi dan Hasan, 2019; Negara dan Suputra, 2017; Ika et al., 2016; Annisa, 2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Mulyani et al., 2018; Widiatmoko and Mayangsari, 2016; Warsono, 2017; Setyawan dan Harnovinsah, 2015; Khotimah, 2014) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan management laba ada adalah audit *committee meetings* dalam *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil (Kurnia dan Pradipta, 2016). Selain itu, manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Riswandi dan Rina, 2020).

Penelitian-penelitian tentang manajemen laba memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti (Kurnia dan Pradipta, 2016; Baig dan Khan, 2016; Bortoluzzo et al., 2016; Elnahass et al., 2018; Geraldina dan Jasmine, 2019; Li et al., 2018). Namun menurut sepengetahuan peneliti, masih jarang yang mengkaitkannya dengan program amnesti pajak. Untuk itu, penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen laba riil yang ada di perusahaan pada periode sebelum dan sesudah adanya amnesti pajak jilid I. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “PENGARUH PAJAK KINI DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI

SEBELUM DAN SETELAH PERIODE MOMENTUM AMNESTI PAJAK
JILID 1”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manajer (*agent*) mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (*principal*), tetapi kenyataannya informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya.
2. Laporan keuangan adalah hal yang terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada para calon investor, maka validitas informal dalam suatu laporan keuangan sangat penting. Ironisnya, pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba riil dalam laporan keuangan perusahaannya seperti memanipulasi biaya dan penghasilan penjualan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak relevan untuk mengambil keputusan ekonomi.
3. Praktek manajemen laba riil bukan kesalahan manajemen sepenuhnya dan tidak dilarang selama itu dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi kenyataannya dalam praktek masih banyak manajer, agar mereka dapat memperoleh keuntungan dari praktek manajemen laba ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat terlihat bahwa banyak permasalahan yang muncul ketika hendak meneliti manajemen laba riil ini. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor- faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang ada diantaranya:

- 1.3.1 Penulis hanya meneliti pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, dan amnesti pajak dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi.
- 1.3.2 Penelitian ini difokuskan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode momentum sebelum dan setelah amnesti pajak jilid I yakni tahun 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2019. Hal ini disebabkan karena 80% sektor utama ini yang diuntungkan dari implementasi amnesti pajak jilid I, sisanya 20% dikontribusi oleh sektor infrastruktur (Andriani, 2016).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, maka perumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Apakah pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
3. Apakah kewajiban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

5. Apakah perencanaan pajak dapat memoderasi pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil?
6. Apakah perencanaan pajak dapat memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil?
7. Apakah perencanaan pajak dapat memoderasi pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terkait dengan perumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, beberapa tujuan yang ingin didapatkan untuk mendapatkan bukti empiris:

1. Pajak kini mempengaruhi manajemen laba riil.
2. Aset pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba riil.
3. Kewajiban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba riil.
4. Perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba riil.
5. Perencanaan pajak memoderasi pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil.
6. Perencanaan pajak memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.
7. Perencanaan pajak memoderasi pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat/kegunaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang pengaruh pajak

kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan bukti tentang manajemen laba riil. Hasil penelitian diharapkan mampu mengkaji lebih mendalam tentang manajemen laba riil bagi penelitian berikutnya.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan yang tepat.

c. Bagi Manager Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil. Hal ini diharapkan mampu memacu atau meningkatkan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (*financial statement*) dengan lebih transparan serta terpercaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual Variabel / Grand Theory

2.1.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dipublikasikan oleh Spence (1973) di mana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak memiliki perbedaan, dengan kata lain terjadi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi.

Menurut Guest et al. (2020) teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (*user*). Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau si teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (*user*) sinyal buruk (*bad news*). Sinyal baik menunjukkan tindakan manajemen yang sejalan dengan kepentingan user maupun informasi lain yang menyatakan bahwa laba perusahaan dalam keadaan baik dan juga terprediksi di masa yang akan datang. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya jika sinyal buruk tercermin dari informasi perusahaan maka investor akan beralih ke perusahaan lain yang memiliki informasi lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu (Connelly et al., 2011).

Teori sinyal yang dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Yassar et al., 2020). Teori ini juga memberikan sinyal untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan manajemen laba seperti menyajikan laba serta aktiva yang tidak overstate (Abdalla et al., 2018). Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi praktik manajemen laba riil dengan *monitoring*. Salah satunya dengan melakukan audit laporan keuangan secara berkala, terutama oleh auditor eksternal (Rahma, 2020). Tujuan utama audit laporan keuangan untuk mengidentifikasi kesalahan dan penyimpangan pada laporan keuangan yang akan memberikan dampak material. Audit laporan keuangan juga dapat mengurangi informasi asimetri yang ada antara pengelola perusahaan dan *stakeholders* (Widyasari et al., 2018). Teori sinyal pada penelitian ini sebagai *grand theory* variabel dependen yakni manajemen laba.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi diprakarsai oleh Ross (1973) yang kemudian diperluas definisinya oleh (Jansen dan Meckling, 1976). Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara manajemen bisnis (*agent*) dan pemegang saham (*prinsipal*). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa “teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)”.

Dalam hubungan keagenan terdapat perjanjian kerja (kontrak) di mana satu orang atau lebih (*prinsipal*) mengatur orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama *prinsipal* dan *agent* yang berwenang untuk memberikan keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda (Jansen dan Meckling, 1976). Pemegang saham sejatinya juga memainkan peran vital dalam perusahaan dan karenanya kepentingan mereka tidak bisa dipandang sebelah mata (Amidu et al., 2019).

Ketika *agent* dan *principal* memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, maka konflik kepentingan antar keduanya tidak dapat dihindari. Benturan kepentingan semakin meningkat karena pemegang saham tidak dapat memantau aktivitas sehari-hari manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak seperti yang diharapkan oleh pemegang saham. Manajer yang terlibat langsung dengan kegiatan perusahaan, memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat mendorong agen untuk tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada prinsipal dan dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat mungkin tidak relevan dan tidak netral karena laporan keuangan untuk kepentingan agen. Kondisi ini cenderung dimanfaatkan agen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (manipulasi).

Menurut Yusof (2016) mengemukakan bahwa auditor sebagai salah satu pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan kepentingan pihak manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan

perusahaan. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agent) apakah sudah bertindak dengan tepat sesuai dengan keinginan pemilik atau pemegang saham (principal). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Kazemiana dan Zuraidah, 2015). Teori agensi pada penelitian ini sebagai teori yang menjelaskan variabel independen yakni pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan variabel moderasi yakni perencanaan pajak.

2.1.3 Pajak Kini

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak kini (Mansyur et al., 2017). Menurut Fajarwati et al. (2020), beban pajak kini menyatakan bahwa apa yang dilaporkan dalam SPT sama dengan jumlah pajak kini. Beban pajak kini (*current tax*) dihitung dengan mengalikan penghasilan kena pajak dengan tarif (Suandy, 2016:6). PPh terutang (*payable*) tersebut dilunasi atas pada satu periode (Dwi et al., 2017). Berdasarkan PSAK 46, beban pajak (*tax expense*) terdiri dari beban pajak kini (*current tax expense*) dan beban/penghasilan pajak tangguhan (*defferent tax expense/income*). Pajak kini dibagi dengan dua kelompok yaitu pajak penghasilan yang pengenaanya bersifat final dan pajak penghasilan yang pengenaanya bersifat tidak final. Pajak kini yang bersifat final dihitung berdasarkan tarif PPh final dikali dengan penghasilan bruto yang dikenakan PPh final, sedangkan pajak kini yang

bersifat tidak final dihitung berdasarkan tarif pasal 17 UU PPh dikali penghasilan kena pajak (Hidayat, 2018).

Dwi et al. (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manager cenderung menghindari pembayaran pajak kini yang terlalu tinggi. Manager cenderung melaporkan laba usaha tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga memberikan peluang yang besar bagi manager untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Wijaya et al. (2017) dan Amanda dan Febrianti (2015) menemukan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.1.4 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2014:107). Perbedaan temporer dapat timbul dari perbedaan aturan pelaporan masing-masing sistem tetapi dapat juga karena GAAP memberikan kebebasan yang lebih besar pada manager dalam menentukan jumlah pendapatan dan beban untuk masing-masing periode dibandingkan dengan aturan perpajakan (Rassang, 2020).

Nilai yang tercatat pada aset pajak tangguhan harus diperhatikan ulang pada tanggal neraca. Jika laba fiskal tidak memungkinkan untuk mengkompensasi semua atau sebagian aktiva pajak tangguhan sebuah perusahaan harus menurunkan nilai yang tercatat. Jika besar kemungkinan laba fiskal memadai penuruna ini harus disesuaikan (Memory dan Tipa, 2020). Berlakunya PSAK

No.46 memberi syarat bagi pihak manajer dalam menilai ataupun mengakui kembali aset pajak tangguhan yang bisa disebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Peraturan tersebut bisa memberi keleluasaan manajemen untuk memberi tanda ada atau tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan untuk menghindari kerugian penurunan laba (Kourdoumpalou, 2017).

2.1.5 Kewajiban Pajak Tangguhan

Kewajiban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode yang akan datang sebagai akibat perbedaan perbedaan temporer yang menyebabkan adanya koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak (Waluyo, 2014:272). Dalam laporan neraca kewajiban pajak tangguhan akan disajikan sebagai hutang jangka pendek (*current liabilities*) dan dalam laporan laba rugi beban pajak tangguhan akan menambah beban pajak kini (Gunawan, 2019).

Untuk kepentingan internal dan kepentingan lainnya, Wajib Pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan perhitungan pajak pembayaran harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini UU PPh dan peraturan terkait lainnya. Menurut Rassang (2020), perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan tetap/perbedaan sementara dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selisih tetap adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan seperti ada beberapa penghasilan tidak objek pajak sedangkan secara komersial

penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan jumlah laba bersih sebelum pajak (komersial) dengan Penghasilan Kena Pajak secara permanen.

2. Selisih waktu/perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan cara pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya :
 - a. Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
 - b. Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan rata-rata.
 - c. Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, Leasing, Perbankan dan Asuransi.
 - d. Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Perkonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia. Lainnya.

2.1.6 Amnesti Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016, pengampunan pajak adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap harta yang belum diungkapkan dalam SPT Tahunan. Pembayaran pajak yang terutang dalam program amnesti pajak dikenai tarif pajak yang lebih rendah (Ulfanur et al., 2016). Banyak orang kaya di Indonesia memarkir uangnya

di luar negeri untuk menghindari pajak kewajiban (Tundjung dan Haryanto, 2015). Tujuan dari pengampunan pajak itu sendiri adalah:

1. Mempercepat pertumbuhan dan restrukturisasi ekonomi melalui pengalihan harta yang akan berdampak pada peningkatan likuiditas domestik, perbaikan nilai tukar rupiah, penurunan suku bunga, dan peningkatan investasi;
2. Mendorong reformasi perpajakan menuju sistem perpajakan yang lebih berkeadilan serta perluasan basis data perpajakan yang lebih valid, komprehensif, dan terintegrasi; dan
3. Meningkatkan penerimaan pajak untuk pembiayaan pembangunan (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2016).

Setelah Wajib Pajak mengungkapkan hartanya, Wajib Pajak harus membayar uang tebusan (Kurniawati, 2017). Besarnya uang tebusan dibedakan besarannya sesuai kriteria deklarasi atau repatriasi dalam tiga periode yang berbeda sebagaimana disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1

Tarif Uang Tebusan Setiap Periode

Periode Penyampaian Permohonan	Pengungkapan Harta yang	
	Dialihkan ke dan atau berada di NKRI (termasuk Repatriasi)	Berada di luar negeri dan tidak dialihkan ke dalam NKRI
Periode 1 (1 Juli 2016 – 30 September 2016)	2%	4%

Periode 2 (1 Oktober 2016-31 Desember 2016)	3%	6%
Periode 3 (1 Januari 2017-31 Maret 2017)	5%	10%

Sumber : Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016

Kebijakan amnesti pajak memang selalu menjadi fenomena yang menarik di suatu negara, khususnya di Indonesia. Pemerintah menganggap bahwa pemilik perusahaan yang berpartisipasi dalam program amnesti pajak sebagai indikasi bahwa perusahaan mereka mungkin melakukan penghindaran pajak, meskipun tidak ada bukti formal dari perilaku penghindaran pajak tersebut (Geraldina dan Jasmine, 2019).

Secara khusus, teori keagenan menjadi salah satu teori yang dipercaya dapat menjelaskan dampak dari fenomena amnesti pajak. Pandangan teori agensi dipengaruhi akibat timbulnya konflik kepentingan antara agen (manajemen perusahaan) dengan fiskus. Perusahaan tertarik untuk mengikuti pengampunan pajak karena akan memperoleh penghapusan/pengurangan sanksi pajak yang ditanggungnya. Namun, disisi lain, fiskus dapat merasakan adanya kekurangan informasi akan harta yang dilaporkan oleh perusahaan untuk mengikuti pengampunan pajak (Rica dan Trisnawati, 2018).

2.1.7 Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai berikut *“management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.”*. Dengan kata lain

bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba (Abdalla et al., 2018). Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil. Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2. Penurunan beban-beban diskresionari

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, penjualan, administrasi dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

3. Produksi yang Berlebihan

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Motivasi tindakan manajemen laba riil sebagai berikut:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada manipulasi aktivitas riil. Hal ini menunjukkan bahwa auditor kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen.
2. Manipulasi akrual hanya mengandalkan akrual diskresioner yang dilakukan pada akhir tahun. Resiko yang timbul akibat manipulasi akrual yaitu jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner sehingga kemampuan manager memanipulasi laba terbatas dan target laba tidak tercapai. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas riil selama tahun berjalan.

2.1.8 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam tindakan manajemen pajak (Gede dan Dharma, 2017). Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah meminimalkan kewajiban perpajakan serendah-rendahnya dimungkinkan dengan

memanfaatkan peraturan yang ada (Mulyani et al., 2018). Perencanaan pajak sama sebagai penghindaran pajak karena keduanya bersifat intrinsik secara ekonomi berusaha memaksimalkan pendapatan setelah pajak, karena pajak adalah keuntungan beban pengurangan yang tersedia, baik untuk dibagikan pemegang saham dan untuk diinvestasikan kembali (Bunaca dan Nurdayadi, 2019). Menurut (Zsazya, 2019), perencanaan pajak dibagi menjadi dua:

1. Perencanaan pajak nasional hanya memperhatikan peraturan perpajakan Indonesia. Wajib Pajak badan yang hanya mempunyai usaha atau bertransaksi antar perusahaan di Indonesia saja.
2. Perencanaan pajak internasional biasanya dilakukan oleh Wajib Pajak badan yang memiliki usaha baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga harus memperhatikan Hukum Domestik dan *tax treaty* dari negara yang bersangkutan.

Menurut Suandy (2016:12) motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

1. Kebijakan Perpajakan (*Tax Policy*)

Kebijakan perpajakan (*tax policy*) merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan.

2. Undang-undang Perpajakan (*Tax Law*)

Berdasarkan fakta yang ada membuktikan bahwa dimanapun dan kapanpun tidak ada undang-undang yang bisa mengatur setiap permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain, seperti Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan,

dan Keputusan Dirjen Pajak. Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuatan kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapainya. Akibatnya, terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

3. Administrasi Perpajakan (*Tax Administration*)

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakannya. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang belum selektif.

2.1.9 *Leverage*

Definisi *leverage*, menurut Gunawan (2015), menyatakan bahwa *leverage* adalah jumlah kewajiban yang digunakan perusahaan untuk mendanai perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya. Rasio *leverage* yang besar menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal atau kreditur dan beban biaya hutang juga semakin besar (Destiana et al., 2020). Penelitian (Khotimah., 2014; Kisno dan Istianingsih, 2016; Geraldina dan Jasmine, 2019; Widiatmoko dan Mayangsari, 2016; Annisa dan Nelly, 2019; Setyawan dan Harnovinsah, 2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba,

sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Destiana et al., 2020; Fajarwati et al., 2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manfaat rasio *leverage* bagi manajemen perusahaan adalah untuk mengukur kinerja perusahaan untuk memperoleh laba yang dimanfaatkan (Annisa, 2018). Ada tiga hal penting dalam penggunaan *leverage* menurut (Brigham dan Houston, 2011:152) yang menyatakan bahwa:

1. Mendapatkan dana dari utang memungkinkan pemegang saham untuk terus mengawasi perusahaan dengan investasi terbatas.
2. Untuk memberikan perlindungan marjin, kreditur sangat memperhatikan modal atau modal disetor pemilik perusahaan.
3. Jika perusahaan mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi dari nilai investasi.

2.1.10 *Corporate Governance*

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian oleh agen prinsipal dalam suatu perusahaan cenderung menyebabkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Motivasi bonus kompensasi mendorong manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang ada dalam keuangan pernyataan. (Watts dan Zimmerman, 1990) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan angka akuntansi yang diharapkan meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan digunakan untuk akuntabilitas kinerja agen.

Laporan keuangan juga merupakan sarana bagi prinsipal untuk menilai mengukur dan memantau sejauh mana badan tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebagai dasar dalam menentukan besarnya ganti rugi yang akan

diterima oleh agen. Salah satu mekanisme yaitu diharapkan untuk mengendalikan biaya instansi adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Menurut Forum untuk Perusahaan di Indonesia (FCG1) (2000), *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan prinsip-prinsip yang mendasari proses dan mekanisme manajemen perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika bisnis. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan seluruh perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan diperlukan untuk mencapai bisnis keberlanjutan perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan.

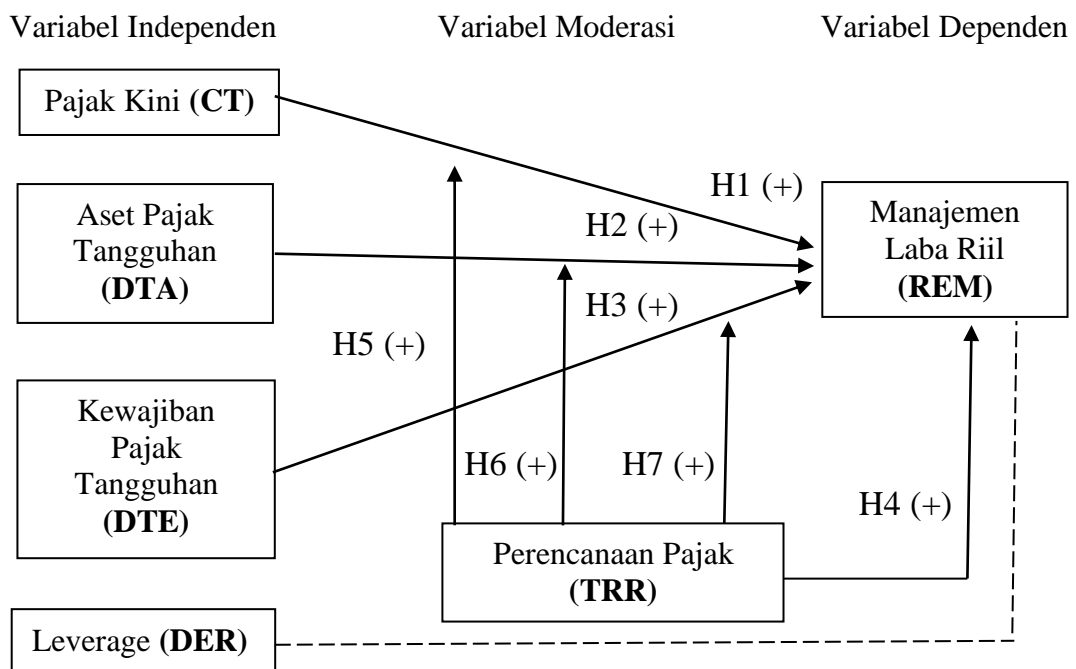
Manipulasi aktivitas nyata adalah praktik yang menyimpang dari operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan pemegang saham. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan ini. Motivasi penelitiannya adalah bagaimana manajemen laba riil dapat diminimalkan dengan *corporate governance* yang ditandai dengan adanya komite audit ahli akuntansi, komite audit, rapat komite audit, dewan direksi, komisaris independen, manajerial kepemilikan, kepemilikan institusional (Kurnia dan Pradipta, 2016).

2.1.11 Nilai Perusahaan

Perusahaan-perusahaan saat ini saling bersaing agar menjadi perusahaan yang berkompeten diantara perusahaan lain. Sari dan Priyadi (2016), mengungkapkan nilai perusahaan bagian dari persepsi investor terhadap perusahaan terkait harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham.

Li et al. (2017) menyatakan bahwa manajemen sering kali menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingannya dalam lingkup kebijakan legal dan akuntansi. Manajemen laba untuk jangka pendek kemungkinan akan meningkatkan nilai perusahaan akan tetapi menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Penulis (2021)

Manajemen laba riil merupakan variabel dependen yang diprediksi dipengaruhi secara positif oleh 3 (dua) variabel independen yaitu pajak kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Pengaruh yang muncul dari ketiga variabel tersebut diprediksi diperkuat oleh perencanaan pajak sebagai pemoderasi dan menggunakan variabel kontrol *leverage*.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Variabel pajak kini ada kaitannya terhadap teori agensi dengan asumsi sifat manusia *risk averse* yang memiliki arti manajer selalu menghindari resiko. Menejer cenderung menghindari resiko pembayaran beban pajak yang tinggi. Teori agensi menyatakan bahwa dalam meminimalkan tingkat kesalahan informasi, diperlukan pengawasan langsung sehingga menjadi bukti lemahnya pengawasan dari *prinsipal*. Menurut Natalia (2017), tingginya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, akan menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan.

Beban Pajak Kini adalah jumlah Pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak hasil rekonsiliasi fiskal yang dikalikan tarif pajak (Setia et al., 2020). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Amanda dan Febrianti, 2015). Dalam beberapa hal, Wajib Pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah

ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun (Junery, 2016).

Ketika beban pajak kini tinggi maka akan menurunkan laba perusahaan sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya ketika beban pajak kini rendah maka akan menaikkan laba perusahaan sehingga memberikan peluang yang lebih kecil bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Mansyur et al., 2017).

Setia et al. (2020); Warsono (2017); Mansyur et al. (2017); Annisa (2018); Junery (2016); Amanda dan Febrianti (2015) mampu membuktikan bahwa pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Hasan (2019); Fajarwati et al. (2020); Wijaya et al. (2017); Natalia (2017) membuktikan bahwa pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.3.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Perbedaan positif antara akuntansi laba dan laba fiskal membuat koreksi positif menghasilkan aset pajak tangguhan (Widiatmoko dan Mayangsari, 2016). Aset pajak tangguhan diakui secara keseluruhan perbedaan temporer yang boleh dikurangi, selama kemungkinan besar itu bersifat sementara selisihnya dapat digunakan untuk mengurangi laba fiskal di masa depan. PSAK No. 46 menyatakan bahwa nilai aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada setiap akhir periode pelaporan, sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk

meninjau dan menentukan nilai baru aset pajak tangguhan, yang bersifat subjektif.

Fleksibilitas penilaian aset pajak tangguhan akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi nilai untuk kepentingannya sendiri (Warsono, 2017). Hal ini sejalan dengan teori agensi pada asumsi sifat manusia *self interest* artinya manajer akan bertindak sebagai agen untuk memaksimalkan kebutuhannya. Menurut Rahma (2020), nilai aset pajak tangguhan yang lebih tinggi, akan meminimalkan utang pajak di masa depan. Kemudian, pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan, sehingga manajer akan mendapat penilaian yang baik dari pemegang saham dan mendapatkan kompensasi atas kinerjanya. Alasan ini sejalan dengan penelitian Warsono (2017); Rassang (2020); Timuriana et al. (2015); Machdar dan Nurdiniah (2021); Rahma (2020) yang membuktikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tidak sejalan dengan kelima penelitian tersebut, Widiatmoko dan Mayangsari (2016); Nuning et al. (2019); Setia et al. (2020); Fajarwati et al. (2020) menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.3.3 Pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Riil

Praktik manajemen laba dilandasi oleh teori agensi yang menyebabkan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal.

Menurut Annisa (2018) asimetri informasi terjadinya karena perbedaan kepentingan agen dan prinsipal sehingga agen menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak relevan. Kondisi ini didukung oleh adanya kebebasan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan komersial sedangkan untuk laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan yang tidak memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi. Dengan begitu perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi melalui beban pajak tangguhan (Junery, 2016).

Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba dengan melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif (Negara dan Suputra, 2017). Koreksi negatif adalah kondisi di mana pendapatan menurut fiskal lebih kecil dari komersial. Inilah yang menyebabkan peningkatan dalam kewajiban pajak tangguhan di neraca (Nuning et al., 2019).

Dalam penelitian Mulyani et al. (2018); Destiana et al. (2020); Soliman dan Ali (2020); Timuriana et al. (2015); Negara dan Suputra (2017); Machdar dan Nurdiniah (2021); Kisno dan Istianingsih (2016); Rahma (2020); Wijaya et al. (2017); Annisa (2018) menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka kemungkinan perusahaan melakukan laba manajemen akan meningkat, dan sebaliknya. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan dilakukan Alfian dan Nuryadi (2019); Nuning et al.

(2019); Setia et al. (2020); Rassang (2020); Amanda dan Febrianti (2015); Rahmi dan Hasan (2019); Dwi et al. (2019); Fadillah (2020); Setyawan dan Harnovinsah (2015) yang menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Riil

Variabel perencanaan pajak berkaitan dengan teori agensi *managerial extraction* yaitu pembenaran atas perilaku oportunistik manajer memanipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai yang memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk menutupi informasi yang buruk dan menyesatkan *stakeholders*. Aktivitas perencanaan pajak dapat dilakukan dengan melakukan pengurangan pajak secara eksplisit (Saputra, 2020).

Perencanaan pajak dapat dijelaskan sebagai upaya manajemen dalam meminimalkan pembayaran pajak selama masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan berdampak signifikan terhadap penurunan laba melalui kewajiban perpajakan (Alfian dan Nuryadi, 2019).

Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Keuntungan yang tinggi juga akan menghasilkan beban pajak yang tinggi. Perencanaan dan manajemen laba saling terkait satu sama lain, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai target profit dengan angka laba rekayasa dalam laporan

keuangan (Nuning et al., 2019).

Penelitian sebelumnya Purnamasari (2019); Mei (2019); Memory dan Tipa (2020); Negara dan Suputra (2017); Alfian dan Nuryadi (2019); Nuning et al. (2019); Rahmi dan Hasan (2019); Ika et al. (2016); Annisa (2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya tindakan perencanaan pajak yang tinggi maka peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin besar. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Mulyani et al. (2018); Widiatmoko dan Mayangsari (2016); Warsono (2017); Setyawan dan Harnovinsah (2015); Khotimah (2014) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.3.5 Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan (Junery, 2016). Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* dari pada perusahaan yang belum *go public*. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak kini dan pajak tangguhan yang merupakan unsur

pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan (Baraja et al., 2019). Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5: Perencanaan pajak memoderasi hubungan antara pajak kini terhadap manajemen laba riil.

2.3.6 Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Manajemen dituntut untuk mengelola dan meningkatkan kinerja operasional perusahaan menjadi lebih baik agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Tidak hanya itu, menurut Saputra (2020) peningkatan kinerja pengelolaan keuangan yang baik juga sangat diperlukan, artinya berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan bisnis dan hal ini ditunjukkan dengan besarnya keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Situasi semacam ini biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Rassang, 2020).

Dalam melakukan manajemen laba, manajemen akan dihadapkan pada kondisi di mana jika laba dinaikkan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, namun di sisi lain juga akan berdampak pada kenaikan pajak penghasilan badan. Dalam kasus penerimaan pajak antara pemerintah dan Wajib Pajak badan, khususnya yang mereka miliki perspektif yang berbeda. Pemerintah

mengharapkan peningkatan pendapatan dari pajak penghasilan, sedangkan badan usaha meminimalkan beban pajak perusahaan, dengan cara melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak mengacu pada proses meminimalkan beban pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Tundjung and Haryanto, 2015).

Perhitungan besarnya pajak penghasilan disebabkan oleh adanya selisih pengakuan pendapatan dan beban antara komersial dan fiskal. Perbedaan tersebut harus dicatat dan tercermin dalam laporan keuangan komersial, dalam akun pajak tangguhan baik aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan (Rahma, 2020). Aktiva yang terdapat dalam neraca perusahaan ini dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak sehingga sehingga dapat mengurangi pajak yang dikenakan pada perusahaan. Apabila aktiva pajak tangguhan tinggi, maka tindakan manajemen laba akan berkurang (Machdar dan Nurdiniah, 2021). Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6: Perencanaan pajak Pajak memoderasi hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

2.3.7 Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Informasi yang terkandung dalam keuangan pernyataan sering direkayasa oleh manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan juga untuk kepentingan mereka sendiri atau dikenal dengan istilah manajemen laba (Serdarevic dan Muratovic, 2021). Ada beberapa metode yang digunakan untuk

menguji manajemen laba dan manajemen laba sering terkait dengan perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan fiskal, tetapi sebenarnya perusahaan juga keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari investor melalui penjualan setiap saham (Purnamasari, 2019). Oleh karena itu, pajak yang merupakan pengurangan keuntungan yang tersedia untuk dibagikan dengan investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan dicari oleh manajemen untuk diminimalkan guna mengoptimalkan jumlah pendapatan perusahaan laba bersih (Mulyani et al., 2018). Dalam hal ini, ada indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses perencanaan pajak, serta beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Serdarevic dan Muratovic, 2021).

Suandy (2016:6) menjelaskan bahwa jika tujuan perencanaan pajak adalah untuk merekayasa sehingga beban pajak dapat dikurangi serendah mungkin dengan memanfaatkan regulasi yang ada namun berbeda untuk tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak berusaha untuk memaksimalkan pendapatan setelah pajak karena pajak adalah pengurangan keuntungan yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham dan untuk diinvestasikan kembali. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H7: Perencanaan pajak memoderasi hubungan antara kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini ialah penelitian kuantitatif di mana pengamatannya mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi diperiksa dalam studi ini, yang melibatkan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC sebagai kerangka sampling. Unit analisis penelitian saat ini adalah pada tingkat organisasi yang diwakili oleh pemilik-manajer, karena individu-individu ini memiliki peran penting dalam tindakan manajemen laba riil. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan terbaik tentang keuangan urusan perusahaan mereka (Abdalla et al., 2018).

Sifat dari penelitian ini berbentuk pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estate sesuai variabel yang diperlukan dalam penelitian dan telah *go public* di IDX-IC selama tahun 2013 sampai 2019. Data tersebut akan diperoleh dari situs resmi IDX pada <https://www.idx.co.id/>. Penelitian ini juga menggunakan data *cross section*. Tahapan analisis menggunakan estimasi model berupa *common effect* atau *Pooled Least Square (PLS)* yang dilakukan dengan Uji Chow. Hal ini dikarenakan estimasi model *common effect* merupakan pendekatan model data yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini diasumsikan bahwa perilaku data

perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Hipotesis nol pada uji ini adalah bahwa intersep sama atau dengan kata lain model yang tepat untuk model regresi adalah *common effect* (Nadhifah dan Abubakar, 2020).

3.2 Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel

3.2.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang dipilih peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan atas hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC selama tahun 2013-2019.

Sampel merupakan sebagian dari ciri atau karakteristik yang dimiliki dari populasi (Nurdin et al., 2016:95). Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan *purposive sampling*, sampel yang dipilih adalah 44 perusahaan pada periode 2013-2015 dan 2017-2019 (6 tahun pengamatan) atau sebanyak 264 data perusahaan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan sampel diseleksi melalui metode *purposive sampling* dengan target untuk mendapatkan sampel yang bersifat representatif berdasarkan penentuan kriteria. Adapun beberapa kriteria perusahaan properti dan real estate yang diperlukan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan yang terdaftar di IDX-IC tahun 2013-2019,

2. Perusahaan bukan BUMN karena tidak terindikasi melakukan perencanaan pajak,
3. Perusahaan yang tidak mengalami pembubaran (*merger/delisting/relisting*),
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian,
5. Perusahaan memiliki data lengkap, dan
6. Perusahaan yang melakukan amnesti pajak berdasarkan Laporan Keuangan 2016.

3.3 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yakni variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan amnesti pajak, variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil, serta perencanaan pajak sebagai pemoderasi. Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Analisis Variabel Independen

Variabel independen merupakan bentuk variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan adanya perubahan pada variabel dependen Sugiyono (2016:39). Variabel independen pada penelitian penulis adalah pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan amnesti pajak.

3.3.1.1 Pajak Kini

Menurut Waluyo (2014:272), beban pajak kini menyatakan bahwa apa yang dilaporkan dalam SPT sama dengan jumlah pajak kini. Penghasilan kena pajak

diperoleh dari perhitungan laba akuntansi atau laba komersial (Rahmi dan Hasan, 2019). Laba akuntansi dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan menghasilkan laba fiskal. Laba fiskal dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku (Annisa, 2018). Variabel independen pajak kini menggunakan proksi *current tax*, sama dengan proksi yang digunakan oleh penelitian (Amanda dan Febrianti, 2015; Warsono, 2017; Setia et al., 2020). Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$CT = \frac{\text{Current Tax Expense}_{it}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

3.3.1.2 Aset Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2014:107), munculnya aset pajak tangguhan disebabkan oleh perbedaan waktu, sehingga diperlukan koreksi positif. PSAK No. 46 juga menyatakan bahwa nilai aset pajak tangguhan harus ditelaah kembali dalam akhir setiap periode pelaporan, sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk meninjau dan menentukan yang baru nilai aset pajak tangguhan yang bersifat subjektif (Widiatmoko dan Mayangsari, 2016). Variabel independen aset pajak tangguhan menggunakan proksi yang sama dengan proksi yang digunakan oleh penelitian (Waluyo, 2014:217; Rassang, 2020; Timuriana et al., 2015). Aset pajak tangguhan yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\Delta \text{Deferred Tax Aset}_{it}}{\text{Deferred Tax Aset}_{t-1}}$$

3.3.1.3 Kewajiban Pajak Tangguhan

Menurut Rassang (2020), munculnya kewajiban pajak tangguhan disebabkan oleh perbedaan waktu, sehingga diperlukan koreksi negatif. Kewajiban pajak tangguhan mulai berlaku karena pajak yang terutang untuk periode berjalan tetapi belum dibayar. Dengan kata lain, ketika perusahaan membukukan laba lebih tinggi dari laba kena pajak, maka ia membayar lebih rendah dari pajak yang dilaporkan. Kewajiban ini adalah pembayaran pajak masa depan yang diharapkan dilakukan oleh perusahaan untuk otoritas pajak (Kisno dan Istianingsih, 2016). Variabel independen kewajiban pajak tangguhan menggunakan proksi yang sama dengan proksi yang digunakan oleh penelitian (Harnanto, 2003:115; Nuning et al., 2019; Setia et al., 2020). Kewajiban pajak tangguhan yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense}_{it}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

3.3.1.4 Amnesti Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016, Amnesti Pajak adalah wajib bagi Warga Negara Indonesia yang telah berstatus Wajib Pajak. Pemegang NPWP yang bersedia melakukan pengampunan pajak harus membayar uang tebusan, tetapi tidak akan dikenakan sanksi administratif dan pidana seperti yang akan mereka dapatkan jika membayar dengan cara biasa (Indrawati, 2017). Namun, Wajib Pajak baik orang pribadi maupun perusahaan atau lembaga cenderung menyembunyikan aset berharganya di luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Alasan utamanya adalah untuk meningkatkan keuntungan mereka (Ragimun, 2014).

Pengampunan pajak dalam penelitian ini diukur dengan periodisasi keikutsertaan Wajib Pajak dalam mengikuti pengampunan pajak program sesuai periode pengajuan Amnesti Pajak permohonan sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 tentang Amnesti Pajak. Untuk menguji hipotesis, apakah perusahaan ikut serta atau tidak dalam pengampunan pajak selama masa pengampunan pajak, penelitian ini menggunakan skala nominal sama dengan proksi yang digunakan oleh (Trisnawati et al., 2021). Jika perusahaan berpartisipasi dalam pengampunan pajak, maka akan diberikan angka 1. Jika tidak, maka akan diberikan angka 0.

3.3.2 Analisis Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian penulis adalah manajemen laba riil. Ukuran manajemen laba riil mengikuti studi sebelumnya (Roychowdhury, 2006). Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*.

1. *Abnormal cash flow operations (Abnormal CFO)*

Abnormal CFO adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Model regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t/A_{t-1} : arus kas kegiatan operasi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

- $\alpha_1(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
- S_t/A_{t-1} : penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- $\Delta S_t/A_{t-1}$: penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- α_0 : konstanta.
- ϵ_t : *error term* pada tahun t.

2. *Abnormal production cost (Abnormal PROD)*

Abnormal PROD adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, di mana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Model estimasi untuk biaya produksi normal sebagai berikut:

$$\mathbf{PROD}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- $PROD_t/A_{t-1}$: biaya produksi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1, dimana $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$
- $\alpha(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya nilai biaya produksi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
- S_t/A_{t-1} : penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$\Delta S_t/A_{t-1}$: penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$\Delta S_{t-1}/A_{t-1}$: perubahan penjualan pada tahun t-1 diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

α_0 : konstanta

ϵ_t : *error term* pada tahun t.

3. *Abnormal discretionary expenses (Abnormal DISC)*

Abnormal DISC adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Model regresi untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner sebagai berikut:

$$\text{DISEXP}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

DISEXP_t/A_{t-1} : biaya diskresioner pada tahun t yang diskala dengan total aktiva tahun t-1

$\alpha(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya biaya diskresioner tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

S_{t-1}/A_{t-1} : penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

3.3.3 Analisis Variabel Moderasi

Variabel moderasi menurut Suryani dan Hendryadi, (2015:91) adalah variabel yang mempengaruhi (baik memperlemah atau memperkuat) hubungan antara

variabel independen ke dependen. Variabel moderasi pada penelitian penulis adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak di tahun berjalan atau di tahun yang akan datang dalam rangka untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, tetapi masih dalam kerangka dari peraturan perpajakan (Warsono, 2017). Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tarif retensi pajak (*tax retention rate*), yang merupakan ukuran efektivitas pengelolaan pajak terhadap laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Alfian and Nuryadi, 2019). Pengukuran perencanaan pajak dapat dilakukan dengan rumus menurut (Wild et al., 2004):

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT_{it})}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tarif retensi pajak (*tax retention rate*) perusahaan i pada tahun t.
 Laba Bersih_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.
 Laba Sebelum Pajak = Laba sebelum pajak perusahaan tahun t.

3.3.4 Analisis Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang variabelnya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya menurut (Soegoto, 2008:57). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage*. Proksi *leverage* pada penelitian ini sama dengan proksi yang digunakan (Setyawan and Harnovinsah, 2015; Gunawan, 2015; Khotimah, 2014). *Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio menurut (Kasmir, 2013:158) sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

3.4 Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses sistematis dengan menerapkan teknik statistik atau logika untuk mengilustrasikan, mendeskripsikan dan mengevaluasi beberapa data untuk mendapatkan hasil terbaik berdasarkan teknik ini. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan Eviews 10. Tahapan pengujian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mengilustrasikan karakteristik pada umumnya dari sampel penelitian secara terperinci sehingga bisa diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari setiap variabel yakni pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, manajemen laba riil dan perencanaan pajak.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Normalitas data sampel menjadi syarat penelitian kuantitatif sebagai bukti empiris antara karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui variabel independen, variabel dependen ataupun keduanya telah berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik terlihat bila berdistribusi normal ataupun mendekati normal. Uji kenormalan data penelitian dapat dilakukan melalui Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu:

1. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.

2. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear (Ghozali, 2018:105). Ada beberapa teknik yang bisa dipakai untuk mendeteksi multikolinearitas diantaranya menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila VIF adalah lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantaranya variabel independen atau dapat dikatakan terjadi multikolinear sedangkan jika VIF kurang dari 10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinear.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan *Durbin-Watson* (Ghozali, 2018:112). Model dikatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* berada di antara nilai DU dan $4-DU$ dalam tabel *Durbin-Watson*.

3.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018:135) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas diartikan bahwa varians dari error harus homogen (tidak heterogen). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya

heterokedastisitas maka penelitian ini memakai uji *glejser* untuk melihat lebih detailnya. Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas yaitu:

1. Jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
2. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas

3.4.2.5 Uji Linieritas

Menurut (Ghozali, 2018:167), uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Model dapat dinyatakan mengalami syarat linieritas apabila *sig linearity* < 0.05 dan nilai *deviation from linearity sig* > 0.05.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda berguna untuk memahami arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, apakah setiap variabelnya mempunyai hubungan positif atau negatif dan memperkirakan berapa nilai variabel dependen jika nilai variabel independennya mengalami peningkatan atau penurunan. Analisis regresi linier merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel (Y) (Ghozali, 2018:161).

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini berguna untuk memahami pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi.

Persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model 1 (*Multiple Regression*)

$$\text{REM} = \beta_0 + \beta_1 \text{CT} + \beta_2 \text{DTA} + \beta_3 \text{DTE} + \beta_4 \text{TRR} + \beta_5 \text{DER} + \varepsilon$$

Model 2 (MRA)

$$\text{REM} = \beta_0 + \beta_1 \text{CT} + \beta_2 \text{DTA} + \beta_3 \text{DTE} + \beta_4 \text{TRR} + \beta_5 \text{DER} + \beta_6 \text{CT*TRR} + \beta_7 \text{DTA*TRR} + \beta_8 \text{DTE*TRR} + \varepsilon$$

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil (variabel dependen)

β = Konstanta

CT = Pajak Kini (variabel independen)

DTA = Aset Pajak Tangguhan (variabel independen)

DTE = Kewajiban Pajak Tangguhan (variabel independen)

TRR = Perencanaan Pajak (variabel moderasi)

DER = *Leverage* (variabel kontrol)

ε = Error

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu:

1. Apabila nilai $R^2 < 0$ (bernilai negatif), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.
2. Apabila nilai $R^2 > 0$ (mendekati 1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat.

3.6 Uji F

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh bersama antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Tahapan Uji F adalah:

1. Melakukan perbandingan nilai signifikansi atau probabilitas dari hasil output Anova. Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu:
 1. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka H_0 diterima.
 2. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak.
2. Melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel dari hasil output Anova. Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu:
 1. Apabila nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka H_0 diterima.
 2. Apabila nilai F hitung $<$ nilai F tabel, maka H_0 ditolak.

Adapun F tabel dapat diperoleh dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$F \text{ tabel} = k ; n - k$$

Keterangan:

k = jumlah variabel independen

n = jumlah responden

3.7 Uji t

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak bisa dilakukan dengan melihat *probabilities value*. Tahapan

Uji t ini adalah:

1. Melihat nilai signifikansi atau probabilitas dari hasil output tabel coefficients^a. Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu: yaitu:
 1. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas < 0,05, maka H₀ diterima.
 2. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas > 0,05, maka H₀ ditolak.
2. Melakukan perbandingan antara nilai T hitung dengan nilai T tabel dari hasil output tabel coefficients^a. Dasar pengambilan keputusan tersebut, yaitu:
 1. Apabila nilai T hitung > nilai T tabel, maka H₀ diterima.
 2. Apabila nilai T hitung < nilai T tabel, maka H₀ ditolak.

Adapun T tabel dapat diperoleh dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= \alpha / 2 ; \text{ df residual} \\ &= \alpha / 2 ; (n - k - 1) \end{aligned}$$

Keterangan:

$\alpha = 0,05$ (persentase signifikansi)

k = jumlah variabel independen

n = jumlah responden

df residual = derajat kebebasan nilai residual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC dengan periode pengamatan selama enam periode, yakni pada periode 2013-2015 dan 2017-2019 (6 tahun pengamatan). Data sampel penelitian didapat dan diakses melalui situs website www.idx.co.id. Data sampel yang digunakan merupakan data yang telah memenuhi kriteria sampel, hal ini dikarenakan pada penelitian ini diterapkan metode *purposive sampling*.

Kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini berupa perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC tahun 2013–2019, perusahaan properti dan real estate bukan BUMN karena tidak terindikasi melakukan perencanaan pajak, perusahaan properti dan real estate yang tidak mengalami pembubaran (*merger/delisting/relisting*), perusahaan properti dan real estate yang tidak mengalami kerugian, perusahaan properti dan real estate memiliki data lengkap dan perusahaan properti dan real estate yang melakukan amnesti pajak berdasarkan Laporan Keuangan 2016. Berdasarkan kriteria tersebut maka didapat jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC dari jumlah tersebut terdapat 21 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pengambilan data sampel sehingga jumlah perusahaan yang masuk kedalam pengamatan pada penelitian ini berjumlah 23 sampel dimana setiap sampel mewakili enam tahun periode pengamatan. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel untuk penelitian yang disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian dengan Purposive Sampling

	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC tahun 2013-2019	44
2.	Perusahaan properti dan real estate BUMN karena tidak terindikasi melakukan perencanaan pajak	(0)
3.	Perusahaan properti dan real estate yang mengalami pembubaran (<i>merger/delisting/relisting</i>)	(0)
4.	Perusahaan properti dan real estate yang mengalami kerugian tahun 2013-2019	(7)
5.	Perusahaan properti dan real estate tidak memiliki data lengkap tahun 2013-2019	(14)
6.	Perusahaan properti dan real estate yang tidak melakukan amnesti pajak berdasarkan Laporan Keuangan 2016	(0)
Total perusahaan yang diamati (N)		23
Jumlah sampel pengamatan (N x 6 Tahun)		138
Jumlah sampel pengamatan sebelum periode momentum Tax Amnesty jilid I		69
Jumlah sampel pengamatan sesudah periode momentum Tax Amnesty jilid I		69

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

4.2 Hasil Uji Asumsi Sebelum Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan dengan bentuk tabel statistik deskriptif, tabel ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjelaskan hasil pengukuran nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum, dan nilai simpang baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan amnesti pajak dengan variabel dependen yaitu manajemen laba riil, perencanaan pajak sebagai variabel moderasi dan leverage sebagai variabel kontrol. Berikut adalah tabel hasil uji statistik deskriptif oleh analisis Eviews 10:

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CT	69	0,003000	0,031980	0,014530	0,008750
DTA	69	0,000000	0,000200	0,000003	0,000024
DTE	69	0,001100	0,001800	0,001199	0,000077
REM	69	1,029892	2,227575	1,669648	0,330551
TRR	69	0,000067	0,004291	0,000750	0,000996
DER	69	0,500000	0,800000	0,769565	0,087958

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat standar error of mean, standar deviasi, minimum dan maksimum. Tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel pajak kini memiliki nilai minimum 0,003000 pada PT Suryamas Dutamakmur Tbk dan nilai maksimum 0,031980 pada PT Lippo Cikarang Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,008750 berarti pajak kini dalam penelitian ini termasuk kategori cukup tinggi dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate terindikasi meminimalkan pajak kini. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,014530 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup tinggi dalam meminimalkan pajak kini. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi pada variabel ini mengartikan bahwa pajak kini pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2013-2015 diminimalisir.

Aset pajak tangguhan memiliki nilai minimum 0,000000 pada PT Bekasi Asri Pemula Tbk dan nilai maksimum 0,000200 pada PT Agung Podomoro Land

Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,000024 berarti aset pajak tangguhan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi memaksimalkan aset pajak tangguhan untuk meminimalkan utang pajak di masa depan. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,000003 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah dalam memaksimalkan aset pajak tangguhan. Nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa aset pajak tangguhan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2013-2015 tidak ada.

Kewajiban pajak tangguhan memiliki nilai minimum 0,001100 pada PT Duta Pertiwi Tbk dan nilai maksimum 0,001800 pada PT Alam Sutera Realty Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,000077 berarti kewajiban pajak tangguhan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi memaksimalkan kewajiban pajak tangguhan sehingga perusahaan melakukan laba manajemen akan menurun. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,001199 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah dalam memaksimalkan kewajiban pajak tangguhan. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa

kewajiban pajak tangguhan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2013-2015 sudah ada.

Manajemen laba riil memiliki nilai minimum 1,029892 pada PT Intiland Development Tbk dan nilai maksimum 2,227575 pada PT Greenwood Sejahtera Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,330551 berarti manajemen laba riil dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate terindikasi melakukan manajemen laba riil. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 1,669648 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang tinggi dalam memanipulasi aktivitas-aktivitas riil. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa manajemen laba riil pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2013-2015 sering dilakukan.

Perencanaan pajak memiliki nilai minimum 0,000067 pada PT Sentul City Tbk dan nilai maksimum 0,004291 pada PT Metropolitan Land Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,000996 berarti perencanaan dalam penelitian ini termasuk kategori cukup tinggi dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate terindikasi melakukan perencanaan pajak. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,000750 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan perencanaan

pajak. Nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa perencanaan pajak pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2013-2015 telah dilakukan.

Leverage memiliki nilai minimum 0,500000 pada PT Bumi Citra Permai Tbk dan nilai maksimum 0,800000 pada PT Bekasi Asri Pemula Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,087958 berarti *leverage* dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi dan tingkat ketergantungan sebagian besar perusahaan properti dan real estate terhadap pihak eksternal atau kreditur dan beban biaya hutang juga semakin tinggi. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,769565 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa *leverage* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 telah dilakukan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini merupakan syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan *moderated analysis regretion* (MRA). Dalam analisis regresi sederhana dengan *moderated analysis regretion* (MRA) terdapat beberapa uji lainnya yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji linearitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan variabel-variabel dalam

model regresi penelitian memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) terhadap model regresi antara variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan amnesti pajak terhadap variabel manajemen laba riil dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi. Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	Kesimpulan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,490150	Data terdistribusi normal

Sumber : Hasil Olahan Data Kolmogorov-Smirnov Eviews 10, 2022

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dasar pengambilan uji multikolinearitas ini adalah melihat dari nilai VIF dengan keterangan sebagai berikut:

1. Nilai VIF kurang dari (<) 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas atau tidak ada korelasi antara variabel independen.
2. Nilai VIF lebih dari (>) 10 menunjukkan bahwa ada multikolinearitas atau ada korelasi antara variabel independen.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
CT	1,153501	Tidak ada multikolinearitas
DTA	1,251993	Tidak ada multikolinearitas
DTE	1,242253	Tidak ada multikolinearitas
TRR	1,055589	Tidak ada multikolinearitas
DER	1,094990	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Hasil Olahan Data Uji Multikolinearitas Eviews 10, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui :

1. Nilai VIF untuk pajak kini yaitu sebesar $1,153501 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai VIF untuk aset pajak tangguhan yaitu sebesar $1,251993 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Nilai VIF untuk kewajiban pajak tangguhan yaitu sebesar $1,242253 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai VIF untuk perencanaan pajak yaitu sebesar $1,055589 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. Nilai VIF untuk *leverage* yaitu sebesar $1,094990 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111), Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan kesalahan pada periode $t-1$

(sebelumnya). Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan signifikansi 0,05. Autokorelasi yang baik adalah yang tidak terletak pada garis autokorelasi positif ($0 < DW < DL$) atau pada garis autokorelasi negatif ($4 - DL < DW < 4$). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

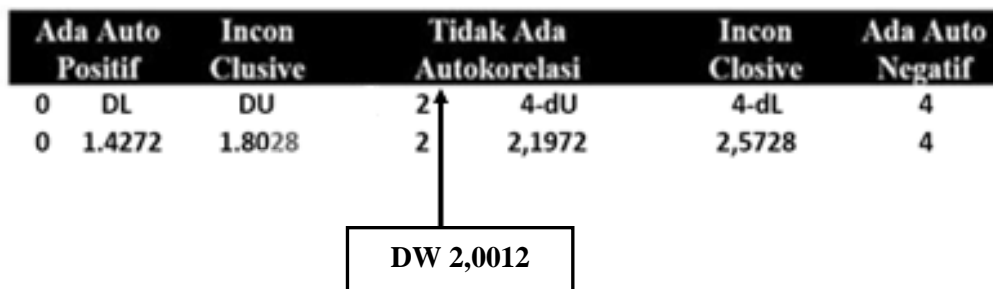
Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Kesimpulan
69	6	1.4272	1.8028	2,1972	2,5728	2,0012	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan Data Uji Autokorelasi Eviews 10, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, kita dapat melihat pada nilai durbin watson adalah 2,0012 dengan jumlah data sampel (N) adalah 69 dan jumlah variabel bebas (K) adalah 6 buah. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *durbin watson test* dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1

Pengujian Durbin Watson

Dari gambar pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *durbin watson test* dapat dinyatakan bahwa nilai durbin watson yang diperoleh sebesar 2,0012 berada pada nilai batas dL yaitu 1,4272 dan nilai batas dU adalah 1,8028. Selain itu nilai durbin

watson yang didapat juga berada diantara $dU < DW < 4-dU$ atau $1,8028 < 2,0012 < 2,1972$. Nilai durbin watson juga berada diantara $dL < DW < 4-dL$ atau $1,4272 < 2,0012 < 2,5728$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Gletjser, dimana nilai *probability* seluruh variabel harus lebih dari (>) 0,05 agar dapat disimpulkan jika tidak terdapat heterokedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Probability</i>	Kesimpulan
CT	0,7256	Tidak ada Heterokedastisitas
DTA	0,3517	Tidak ada Heterokedastisitas
DTE	0,5292	Tidak ada Heterokedastisitas
TRR	0,5845	Tidak ada Heterokedastisitas
DER	0,1584	Tidak ada Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Data Uji Heteroskedastisitas Eviews 10, 2022.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel pengamatan tidak terdapat gejala heterokedastisitas, karena nilai *probability* > 0,05, maka pernyataan H_0 diterima.

4.2.2.5 Uji Linieritas

Menurut (Ghozali, 2018:167), uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Model dapat dinyatakan

mengalami syarat linieritas apabila nilai *deviation from linearity prob* > 0.05. Pengujian linieritas yang dilakukan dengan *Ramsey Reset Test* dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Linearitas

Ramsey Reset Test		
	<i>Probability</i>	Kesimpulan
F-statistic	0,8854	Data terdistribusi linier

Sumber : Hasil Olahan Data Kolmogorov-Smirnov Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel pengamatan adalah linier, karena nilai *probability* > 0,05, maka pernyataan *Ho* diterima.

4.3 Hasil Uji Hipotesis Sebelum Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1

Setelah melakukan uji efek *cross section* dan menguji bahwa keseluruhan data layak untuk digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis terdiri dari interpretasi model regresi dan pengujian koefisien regresi. Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ini adalah pengujian satu sisi atau *one tailed*.

4.3.1 Hasil Multiple Regression

Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis Model 1

Variabel	Prediksi Arah	<i>Coefficient B</i>	Sig. 1 Tailed
Constant		-0,058514	0,9535
CT	+	4,223156	0,0000*

DTA	-	-0,688656	0,2468
DTE	+	2,187815	0,0162*
TRR	+	-2,459712	0,0083*
DER		-0,688656	0,0458*
Adj. R ²	0,348785		
Prob F-statistic	0,000121		

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

* Sig. = 0,05

Berdasarkan hasil output Eviews di atas, persamaan *Multiple Regression* dalam penelitian ini adalah:

$$REM = \beta_0 + \beta_1 CT + \beta_2 DTA + \beta_3 DTE + \beta_4 TRR + \beta_5 DER + \varepsilon$$

$$REM = -0,058514 + 4,223156 CT - 0,688656 DTA + 2,187815 DTE - 2,459712 TRR - 0,688656 DER$$

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil (variabel dependen)

β = Konstanta

CT = Pajak Kini (variabel independen)

DTA = Aset Pajak Tangguhan (variabel independen)

DTE = Kewajiban Pajak Tangguhan (variabel independen)

TRR = Perencanaan Pajak (variabel moderasi)

DER = *Leverage* (variabel kontrol)

ε = Error

Pengujian koefisien regresi berdasarkan tabel 4.8 adalah:

4.3.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Nilai R² berkisar antara nol sampai dengan satu. Jika nilai R² = 0, maka variasi dari Y tidak dapat diterangkan

oleh X, sedangkan jika nilai $R^2 = 1$, artinya variasi Y dapat diterangkan sepenuhnya oleh X. Berdasarkan tabel 4.16, menunjukkan hasil adjusted R^2 pada model penelitian ini adalah sebesar 0,3487. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dalam menjelaskan perilaku variabel manajemen laba riil adalah sebesar 34,87%. Hal ini dapat pula diartikan bahwa ada variabel independen lain selain pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang mampu menjelaskan perilaku manajemen laba riil sebesar 65,13%.

4.3.3 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel independen. Analisis variabel independen pada model regresi yakni seluruh variabel independen termasuk variabel moderasi dengan interaksi variabel independen. Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA pada kolom signifikansi. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan variabel independen dapat memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F tercermin pada tabel 4.8 pada nilai Prob (F-statistic) yaitu 0,000121. Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 1 (satu) variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, model penelitian sudah layak digunakan dan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara bersama-sama (simultan) dapat memengaruhi manajemen laba riil.

4.3.4 Uji t

Pengujian individu (parsial) dikenal dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara terpisah. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji t yang tercermin pada tabel 4.8 secara parsial menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1) Hipotesis 1 : Pajak Kini Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ (alpha 5%), H_0 diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif pajak kini terhadap manajemen laba riil sehingga H_1 diterima.

2) Hipotesis 2 : Aset Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi sebesar $0,2468 > 0,05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh negatif aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sehingga H_2 ditolak.

3) Hipotesis 3 : Kewajiban Pajak Tanggungan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,0162 < 0,05$ (alpha 5%), H_a diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif kewajiban pajak tanggungan terhadap manajemen laba riil sehingga H_3 diterima.

4) Hipotesis 4 : Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,0083 < 0,05$ (alpha 5%), H_a diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba riil sehingga H_4 diterima.

4.3.5 Hasil MRA

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis Model 2

Variabel	Prediksi Arah	<i>Coefficient B</i>	Sig. 1 Tailed
Constant		-1,148644	0,1277
CT	+	4,949517	0,0000*
DTA	-	-0,449781	0,3272
DTE	+	3,175479	0,0012*
TRR	+	-2,325011	0,0118*
DER		-1,673389	0,0498*
CT*TRR	+	3,079432	0,0016*
DTA*TRR	-	-0,749449	0,2283
DTE*TRR	+	-3,514843	0,0004*
Adj. R ²		0,538583	
Prob F-statistic		0,000001	

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

* Sig. = 0,05

Berdasarkan hasil output Eviews di atas, persamaan MRA dalam penelitian ini adalah:

$$\text{REM} = \beta_0 + \beta_1 \text{CT} + \beta_2 \text{DTA} + \beta_3 \text{DTE} + \beta_4 \text{TRR} + \beta_5 \text{DER} + \beta_6 \text{CT} * \text{TRR} + \beta_7 \text{DTA} * \text{TRR} + \beta_8 \text{DTE} * \text{TRR} + \varepsilon$$

$$\text{REM} = - 1,148644 + 4,949517 \text{CT} - 0,449781 \text{DTA} + 3,175479 \text{DTE} - 2,325011 \text{TRR} - 1,673389 \text{DER} + 3,079432 \text{CT} * \text{TRR} - 0,749449 \text{DTA} * \text{TRR} - 3,514843 \text{DTE} * \text{TRR}$$

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil (variabel dependen)

β = Konstanta

CT = Pajak Kini (variabel independen)

DTA = Aset Pajak Tangguhan (variabel independen)

DTE = Kewajiban Pajak Tangguhan (variabel independen)

TRR = Perencanaan Pajak (variabel moderasi)

DER = *Leverage* (variabel kontrol)

ε = Error

Pengujian koefisien regresi berdasarkan tabel 4.9 adalah:

4.3.6 Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol sampai dengan satu. Jika nilai $R^2 = 0$, maka variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X, sedangkan jika nilai $R^2 = 1$, artinya variasi Y dapat diterangkan sepenuhnya oleh X. Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan hasil adjusted R^2 pada model penelitian ini adalah sebesar 0,5385. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan

dan perencanaan pajak dalam menjelaskan perilaku variabel manajemen laba riil adalah sebesar 53,85%. Hal ini dapat pula diartikan bahwa ada variabel independen lain selain pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang mampu menjelaskan perilaku manajemen laba riil sebesar 46,15%.

4.3.7 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel independen. Analisis variabel independen pada model regresi yakni seluruh variabel independen termasuk variabel moderasi dengan interaksi variabel independen. Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA pada kolom signifikansi. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan variabel independen dapat memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F tercermin pada tabel 4.9 pada nilai Prob (F-statistic) yaitu 0,000001. Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 1 (satu) variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, model penelitian sudah layak digunakan dan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara bersama-sama (simultan) dapat memengaruhi manajemen laba riil.

4.3.8 Uji t

Pengujian individu (parsial) dikenal dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara terpisah. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula

sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t yang tercermin pada tabel 4.9 secara parsial menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

5) Hipotesis 5 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) pajak kini dan perencanaan pajak/CT*TRR adalah $0,0016 < 0,05$ (alpha 5%), H_a diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil sehingga H_5 diterima.

6) Hipotesis 6 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak/DTA*TRR adalah $0,2283 > 0,05$ (alpha 5%), H_a ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sehingga H_6 ditolak.

7) Hipotesis 7 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari

interaksi moderasi (*moderating effect*) kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak/DTE*TRR adalah $0,0004 < 0,05$ (alpha 5%), H_a diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sehingga H_7 diterima.

4.4 Hasil Uji Asumsi Setelah Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1

4.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan dengan bentuk tabel statistik deskriptif, tabel ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjelaskan hasil pengukuran nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum, dan nilai simpang baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba riil dan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi serta leverage sebagai variabel kontrol. Berikut adalah tabel hasil uji statistik deskriptif oleh analisis Eviews 10:

Tabel 4.10

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CT	69	0,000163	0,005659	0,001465	0,001360
DTA	69	0,003000	0,042795	0,015735	0,010462
DTE	69	0,002129	0,043795	0,017365	0,010366
REM	69	1,029892	2,390696	1,665976	0,349207
TRR	69	0,000100	0,004791	0,000974	0,001129
DER	69	0,001200	0,003971	0,001811	0,000651

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat standar error of mean, standar deviasi, minimum dan maksimum. Tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel pajak kini memiliki nilai minimum 0,000163 pada PT Alam Sutera Realty Tbk dan nilai maksimum 0,005659 pada PT Lippo Cikarang Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,001360 berarti pajak kini dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi meminimalkan pajak kini. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,001465 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan rendah dalam meminimalkan pajak kini. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi pada variabel ini mengartikan bahwa pajak kini pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 sudah lebih baik.

Aset pajak tangguhan memiliki nilai minimum 0,003000 pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk dan nilai maksimum 0,005659 pada PT Metropolitan Land Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,010462 berarti aset pajak tangguhan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi memaksimalkan aset pajak tangguhan untuk meminimalkan utang pajak di masa depan. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,015735 menjelaskan bahwa sampel dalam

penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah dalam memaksimalkan aset pajak tangguhan. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa aset pajak tangguhan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 sudah baik.

Kewajiban pajak tangguhan memiliki nilai minimum 0,002129 pada PT Suryamas Dutamakmur Tbk dan nilai maksimum 0,043795 pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,010366 berarti kewajiban pajak tangguhan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi memaksimalkan kewajiban pajak tangguhan sehingga perusahaan melakukan laba manajemen akan menurun. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,017365 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah dalam memaksimalkan kewajiban pajak tangguhan. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa kewajiban pajak tangguhan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 sudah baik.

Manajemen laba riil memiliki nilai minimum 1,029892 pada PT Suryamas Dutamakmur Tbk dan nilai maksimum 2,390696 pada PT Lippo Cikarang Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,349207 berarti manajemen laba riil dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate terindikasi melakukan manajemen laba riil. Standar deviasi tersebut memberikan

gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 1,665976 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang tinggi dalam memanipulasi aktivitas-aktivitas riil. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa manajemen laba riil pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 sering dilakukan.

Perencanaan pajak memiliki nilai minimum 0,000100 pada PT Agung Podomoro Land Tbk dan nilai maksimum 0,004791 pada PT Alam Sutera Realty Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,001129 berarti perencanaan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan sebagian besar perusahaan properti dan real estate tidak terindikasi melakukan perencanaan pajak. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,000974 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang rendah dalam melakukan perencanaan pajak. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa perencanaan pajak pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 jarang dilakukan.

Leverage memiliki nilai minimum 0,001200 pada PT Agung Podomoro Land Tbk dan nilai maksimum 0,003971 pada PT Bumi Citra Permai Tbk. Sedangkan standar deviasi 0,001811 berarti *leverage* dalam penelitian ini termasuk kategori rendah dan tingkat ketergantungan sebagian besar perusahaan

properti dan real estate terhadap pihak eksternal atau kreditur dan beban biaya hutang juga semakin rendah. Standar deviasi tersebut memberikan gambaran tentang persebaran data yang semakin mendekati rata-rata dan memberikan gambaran kualitas data sampel yang diperoleh telah mewakili data populasi. Nilai rata-rata sebesar 0,001668 menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengartikan bahwa *leverage* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC periode 2017-2019 sudah baik.

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini merupakan syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan *moderated analysis regretion* (MRA). Dalam analisis regresi sederhana dengan *moderated analysis regretion* (MRA) terdapat beberapa uji lainnya yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji linearitas.

4.4.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk memastikan model regresi penelitian memiliki distribusi normal terhadap model regresi antara variabel pajak kini, aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap variabel manajemen laba riil dengan perencanaan pajak sebagai pemoderasi. Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	Kesimpulan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,694944	Data terdistribusi normal

Sumber : Hasil Olahan Data Kolmogorov-Smirnov Eviews 10, 2022

4.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dasar pengambilan uji multikolinearitas dengan melihat dari nilai VIF sebagai berikut:

- a. Nilai VIF kurang dari ($<$) 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas atau tidak ada korelasi antara variabel independen.
- b. Nilai VIF lebih dari ($>$) 10 menunjukkan bahwa ada multikolinearitas atau ada korelasi antara variabel independen.

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
CT	1,292805	Tidak ada multikolinearitas
DTA	1,297931	Tidak ada multikolinearitas
DTE	1,063060	Tidak ada multikolinearitas
TRR	1,946593	Tidak ada multikolinearitas
DER	2,049038	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Hasil Olahan Data Uji Multikolinearitas Eviews 10, 2022.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka dapat diketahui :

- 1) Nilai VIF untuk pajak kini yaitu sebesar $1,292805 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

- 2) Nilai VIF untuk aset pajak tangguhan yaitu sebesar $1,297931 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF untuk kewajiban pajak tangguhan yaitu sebesar $1,063060 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 4) Nilai VIF untuk perencanaan pajak yaitu sebesar $1,946593 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 5) Nilai VIF untuk *leverage* yaitu sebesar $2,049038 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

4.4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan signifikansi 0,05. Autokorelasi yang baik adalah yang tidak terletak pada garis autokorelasi positif ($0 < DW < DL$) atau pada garis autokorelasi negatif ($4 - DL < DW < 4$). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.13

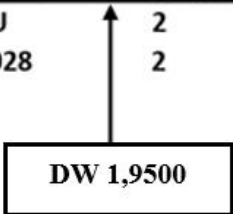
Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Kesimpulan
69	6	1.4272	1.8028	2,1972	2,5728	1,9500	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan Data Uji Autokorelasi Eviews 10, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, kita dapat melihat pada nilai *durbin watson* adalah 1,9500 dengan jumlah data sampel (N) adalah 69 dan jumlah variabel bebas (K) adalah 6 buah. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *durbin watson test* dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut:

Ada Auto Positif	Incon Clusive	Tidak Ada Autokorelasi	Incon Clusive	Ada Auto Negatif
0 DL	DU	2 4-dU	4-dL	4
0 1,4272	1,8028	2 2,1972	2,5728	4



Gambar 4.2

Pengujian Durbin Watson

Dari gambar pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *durbin watson test* dapat dinyatakan bahwa nilai *durbin watson* yang diperoleh sebesar 1,9500 berada pada nilai batas dL yaitu 1,4272 dan nilai batas dU adalah 1,8028. Selain itu nilai *durbin watson* yang didapat juga berada diantara $dU < DW < 4-dU$ atau $1,8028 < 1,9500 < 2,1972$. Nilai *durbin watson* juga berada diantara $dL < DW < 4-dL$ atau $1,4272 < 1,9500 < 2,5728$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian ini.

4.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini

menggunakan Uji Gletjser, dimana nilai *probability* seluruh variabel harus lebih dari (>) 0,05 agar dapat disimpulkan jika tidak terdapat heterokedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4.14

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probability	Kesimpulan
CT	0,2964	Tidak ada Heterokedastisitas
DTA	0,6801	Tidak ada Heterokedastisitas
DTE	0,3184	Tidak ada Heterokedastisitas
TRR	0,2107	Tidak ada Heterokedastisitas
DER	0,8302	Tidak ada Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Data Uji Heteroskedastisitas Eviews 10, 2022.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel pengamatan tidak terdapat gejala heterokedastisitas, karena nilai *probability* > 0,05, maka pernyataan H_0 diterima.

4.4.2.5 Uji Linieritas

Menurut (Ghozali, 2018:167), uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Model dapat dinyatakan mengalami syarat linieritas apabila *prob linearity* < 0.05 dan nilai *deviation from linearity prob* > 0.05. Pengujian linieritas yang dilakukan dengan Ramsey Reset Test dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Linearitas

Ramsey Reset Test		
	Probability	Kesimpulan
F-statistic	0,5408	Data terdistribusi linier

Sumber : Hasil Olahan Data Kolmogorov-Smirnov Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

keseluruhan variabel pengamatan adalah linier, karena nilai probability > 0,05, maka pernyataan Ho diterima.

4.5 Hasil Uji Hipotesis Setelah Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1

Setelah melakukan uji efek *cross section* dan menguji bahwa keseluruhan data layak untuk digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis terdiri dari interpretasi model regresi dan pengujian koefisien regresi. Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ini adalah pengujian satu sisi atau *one tailed*.

4.5.1 Hasil Multiple Regression

Tabel 4.16

Hasil Uji Hipotesis Model 1

Variabel	Prediksi Arah	Coefficient B	Sig. 1 Tailed
Constant		7,063253	0,0000
CT	-	0,876436	0,1921
DTA	+	3,943684	0,0001*
DTE	-	0,937882	0,1759
TRR	+	-2,418565	0,0092*
DER		1,718125	0,0454*
Adj. R ²		0,281820	
Prob F-statistic		0,001716	

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

* Sig. = 0,05

Berdasarkan hasil output Eviews di atas, persamaan *Multiple Regression* dalam penelitian ini adalah:

$$REM = \beta_0 + \beta_1 CT + \beta_2 DTA + \beta_3 DTE + \beta_4 TRR + \beta_5 DER + \varepsilon$$

$$REM = 7,063253 + 0,876436 CT + 3,943684 DTA + 0,937882 DTE - 2,418565 TRR +$$

1,718125 DER

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil (variabel dependen)

β = Konstanta

CT = Pajak Kini (variabel independen)

DTA = Aset Pajak Tangguhan (variabel independen)

DTE = Kewajiban Pajak Tangguhan (variabel independen)

TRR = Perencanaan Pajak (variabel moderasi)

DER = *Leverage* (variabel kontrol)

ε = Error

Pengujian koefisien regresi berdasarkan tabel 4.16 adalah:

4.5.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol sampai dengan satu. Jika nilai $R^2 = 0$, maka variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X, sedangkan jika nilai $R^2 = 1$, artinya variasi Y dapat diterangkan sepenuhnya oleh X. Berdasarkan tabel 4.16, menunjukkan hasil adjusted R^2 pada model penelitian ini adalah sebesar 0,2818. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, amnesti pajak dan perencanaan pajak dalam menjelaskan perilaku variabel manajemen laba riil adalah sebesar 28,18%. Hal ini dapat pula diartikan bahwa ada variabel independen lain selain pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan, amnesti pajak dan perencanaan pajak yang mampu

menjelaskan perilaku manajemen laba riil sebesar 71,82%.

4.5.3 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen. Analisis variabel independen pada model regresi yakni seluruh variabel independen termasuk variabel moderasi dengan interaksi variabel independen. Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA pada kolom signifikansi. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan variabel independen dapat memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F tercermin pada tabel 4.16 pada nilai Prob (F-statistic) yaitu 0,001716. Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 1 (satu) variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, model penelitian sudah layak digunakan dan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan amnesti pajak dan perencanaan pajak secara bersama-sama (simultan) dapat memengaruhi manajemen laba riil.

4.5.4 Uji t

Pengujian individu (parsial) dikenal dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara terpisah. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t yang tercermin pada tabel 4.16 secara parsial menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

8) Hipotesis 1 : Pajak Kini Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,1921 > 0,05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh negatif pajak kini terhadap manajemen laba riil sehingga H_1 ditolak.

9) Hipotesis 2 : Aset Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$ (alpha 5%), H_0 diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sehingga H_2 diterima.

10) Hipotesis 3 : Kewajiban Pajak Tangguhan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,1759 > 0,05$ (alpha 5%), H_0 ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh negatif kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil sehingga H_3 ditolak.

11) Hipotesis 4 : Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi sebesar $0,0092 < 0,05$ (alpha 5%), H_0 diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif perencanaan pajak

terhadap manajemen laba riil sehingga H4 diterima.

4.5.5 Hasil MRA

Tabel 4.17

Hasil Uji Hipotesis Model 2

Variabel	Prediksi Arah	Coefficient B	Sig. 1 Tailed
Constant		6,885538	0,0000
CT	-	0,481271	0,3161
DTA	+	3,635118	0,0003*
DTE	-	0,832659	0,2043
TRR	+	-2,625732	0,0055
DER		1,828682	0,0363*
CT*TRR	-	-0,939754	0,1756
DTA*TRR	+	2,216070	0,0153*
DTE*TRR	-	-0,195838	0,4227
Adj. R ²		0,361187	
Prob F-statistic		0,002024	

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 10, 2022

* Sig. = 0,05

Berdasarkan hasil output Eviews di atas, persamaan MRA dalam penelitian ini adalah:

$$REM = \beta_0 + \beta_1 CT + \beta_2 DTA + \beta_3 DTE + \beta_4 TRR + \beta_5 DER + \beta_6 CT*TRR + \beta_7$$

$$DTA*TRR + \beta_8 DTE*TRR + \beta_9 TA*TRR + \varepsilon$$

$$REM = 6,885538 + 0,481271 CT + 3,635118 DTA + 0,832659 DTE - 2,625732 TRR + 1,828682 DER - 0,939754 CT*TRR + 2,216070 DTA*TRR - 0,195997 DTE*TRR$$

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil (variabel dependen)

β = Konstanta

CT = Pajak Kini (variabel independen)

DTA = Aset Pajak Tangguhan (variabel independen)

DTE = Kewajiban Pajak Tangguhan (variabel independen)

TRR = Perencanaan Pajak (variabel moderasi)

DER = *Leverage* (variabel kontrol)

ε = Error

Pengujian koefisien regresi berdasarkan tabel 4.17 adalah:

4.5.6 Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol sampai dengan satu. Jika nilai $R^2 = 0$, maka variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X, sedangkan jika nilai $R^2 = 1$, artinya variasi Y dapat diterangkan sepenuhnya oleh X. Berdasarkan tabel 4.17, menunjukkan hasil adjusted R^2 pada model penelitian ini adalah sebesar 0,3611. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dalam menjelaskan perilaku variabel manajemen laba riil adalah sebesar 36,11%. Hal ini dapat pula diartikan bahwa ada variabel independen lain selain pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang mampu menjelaskan perilaku manajemen laba riil sebesar 63,89%.

4.5.7 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel independen. Analisis variabel independen pada model regresi yakni seluruh variabel independen termasuk variabel moderasi dengan interaksi variabel independen. Hasil dari Uji F dapat

dilihat pada tabel ANOVA pada kolom signifikansi. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan variabel independen dapat memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F tercermin pada tabel 4.17 pada nilai Prob (F-statistic) yaitu 0,002024. Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak terdapat 1 (satu) variabel independen yang berpengaruh terhadap variable dependen, model penelitian sudah layak digunakan dan variabel pajak kini, aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara bersama-sama (simultan) dapat memengaruhi manajemen laba riil.

4.5.8 Uji t

Pengujian individu (parsial) dikenal dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara terpisah. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t yang tercermin pada tabel 4.17 secara parsial menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

12) Hipotesis 5 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilita atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) pajak kini dan perencanaan pajak/CT*TRR adalah $0,1756 > 0,05$ (alpha 5%), H_a ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak tidak mampu

memoderasi atau memperlemah pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil sehingga H5 ditolak.

13) Hipotesis 6 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Aset Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) aset pajak tanggihan dan perencanaan pajak/DTA*TRR adalah $0,0153 < 0,05$ (alpha 5%), H_a diterima. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh aset pajak tanggihan terhadap manajemen laba riil sehingga H6 diterima.

14) Hipotesis 7 : Perencanaan Pajak Mampu Memoderasi Kewajiban Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas atau signifikansi dari interaksi moderasi (*moderating effect*) kewajiban pajak tanggihan dan perencanaan pajak/DTE*TRR adalah $0,4227 > 0,05$ (alpha 5%), H_a ditolak. Secara statistik, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perencanaan pajak tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh kewajiban pajak tanggihan terhadap manajemen laba riil sehingga H7 ditolak.

4.6 Pembahasan

A. Sebelum Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1

4.6.1 Pengaruh Positif Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa pajak kini yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba riil sebelum periode momentum amnesti pajak jilid 1. Pajak kini memiliki nilai sig $0,0000 < 0,05$ dan nilai β yaitu 4,223156 sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). Beban pajak kini yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, dan sebaliknya beban pajak kini yang kecil akan meningkatkan laba perusahaan (Amanda dan Febrianti, 2015). Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak. Perhitungan Pajak Kini di mana hasil yang diperoleh merupakan angka perhitungan sendiri oleh Wajib Pajak ini yang memberikan peluang manajemen sebagai Wajib Pajak untuk melakukan manajemen laba riil (Rahma, 2020).

Dalam kondisi beban pajak kini jumlahnya besar, manajemen laba riil yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, apabila perusahaan mempunyai beban pajak dalam tahun berjalan jumlahnya besar, maka manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba riil sehingga dapat mengurangi beban pajak (Mansyur et al., 2017). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setia et al. (2020); Warsono (2017); Mansyur et al. (2017); Annisa (2018); Junery (2016); Amanda dan Febrianti (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara pajak kini dan manajemen laba riil.

4.6.2 Pengaruh Positif Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa aset pajak tangguhan yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh

positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesty pajak jilid 1. Pajak kini memiliki nilai sig $0,2468 > 0,05$ dan nilai β yaitu $-0,688656$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Ada beberapa kemungkinan yang dapat digunakan sebagai alasan untuk manajemen tidak menggunakan aset pajak tangguhan sebagai alat untuk manajemen laba. Pertama, manajemen tidak tidak memanfaatkan kesempatan untuk menentukan nilai aset pajak tangguhan pada akhirnya setiap periode pelaporan yang diatur dalam PSAK No. 46 tahun 2012 karena dapat merugikan perusahaan ketika terungkap bahwa manajemen memiliki memanipulasi nilai penghasilan karena kecurigaan terhadap fiskal. Kedua, praktik manajemen laba oleh manajemen telah ditemukan oleh internal dan auditor eksternal dan akan direvisi sebelum diterbitkan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko dan Mayangsari (2016); Nuning et al. (2019); Setia et al. (2020); Fajarwati et al. (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba riil.

4.6.3 Pengaruh Positif Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa kewajiban pajak tangguhan yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesty pajak jilid 1. Pajak kini memiliki nilai sig $0,0162 < 0,05$ dan nilai β yaitu $2,187815$ sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan

mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa memang terjadi manajemen laba riil dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC tahun 2013-2015.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019); Mulyani et al. (2018); Destiana et al. (2020); Soliman dan Ali (2020); Timuriana et al. (2015); Negara dan Suputra (2017); Machdar dan Nurdiniah (2021); Kisno dan Istianingsih (2016); Rahma (2020); Wijaya et al. (2017); Annisa (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba riil.

4.6.4 Pengaruh Positif Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa kewajiban pajak tangguhan yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil sebelum periode momentum amnesti pajak jilid 1. Pajak kini memiliki nilai sig $0,0083 < 0,05$ dan nilai β yaitu 2,187815 sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). Seorang manajer dalam mengambil keputusan laba mempertimbangkan perencanaan pajak sebagai acuan untuk mencapai target profit dengan angka laba rekayasa dalam laporan keuangan (Nuning et al., 2019). Hal ini menunjukkan perencanaan pajak dapat dijadikan indikator dalam mendeteksi manajemen laba dan pengaruhnya tinggi terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019); Mei (2019); Memory dan Tipa (2020); Negara dan Suputra (2017); Alfian

dan Nuryadi (2019); Nuning et al., 2019; Rahmi dan Hasan (2019); Negara dan Suputra (2017); Ika et al. (2016); Annisa (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan manajemen laba riil.

4.6.5 Perencanaan Pajak Memperkuat Pengaruh Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperkuat pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi pajak kini memiliki nilai sig $0,0016 < 0,05$ dan nilai β yaitu 3,079432 sehingga H_a diterima (H_0 ditolak).

Hasil ini mendukung hipotesis yang berarti bahwa semakin rendah nilai TRR yang dicapai perusahaan berarti pencapaian laba yang diinginkan perusahaan rendah. Beban pajak kini yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, dan sebaliknya beban pajak kini yang kecil akan meningkatkan laba perusahaan (Amanda dan Febrianti, 2015).

Perhitungan Pajak Kini di mana hasil yang diperoleh merupakan angka perhitungan sendiri oleh Wajib Pajak ini yang memberikan peluang manajemen sebagai Wajib Pajak untuk melakukan manajemen laba riil (Rahma, 2020).

4.6.6 Perencanaan Pajak Memperlemah Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperlemah pengaruh aset pajak tangguhan terhadap

manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi aet pajak tangguhan memiliki nilai sig $0,2283 > 0,05$ dan nilai β yaitu $-0,749449$ sehingga H_0 ditolak (H_0 diterima).

Ada beberapa kemungkinan yang dapat digunakan sebagai alasan untuk manajemen tidak menggunakan aset pajak tangguhan sebagai alat untuk manajemen laba. Pertama, manajemen tidak tidak memanfaatkan kesempatan untuk menentukan nilai aset pajak tangguhan pada akhirnya setiap periode pelaporan yang diatur dalam PSAK No. 46 karena dapat merugikan perusahaan ketika terungkap bahwa manajemen telah memanipulasi nilai penghasilan karena kecurigaan terhadap fiskal. Kedua, praktik manajemen laba oleh manajemen telah ditemukan oleh internal dan auditor eksternal dan akan direvisi sebelum diterbitkan.

4.6.7 Perencanaan Pajak Memperkuat Pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperkuat pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi kewajiban pajak tangguhan memiliki nilai sig $0,0004 < 0,0008$ dan nilai β yaitu $-3,514843$ sehingga H_0 diterima (H_0 ditolak).

Anjani dan Abdul (2015) yang menjelaskan beban pajak tangguhan dapat menjadi salah satu komponen dalam mendeteksi praktik manajemen laba dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Lebih lanjut, Alfian

dan Nuryadi (2019) menjelaskan bahwa manajer cenderung menyelesaikan praktik manajemen laba dengan menggunakan kebijakan mereka sendiri dan biasanya manajer akan mengikuti standar akuntansi daripada Undang-Undang dan peraturan perpajakan. Dalam membuat kebijakan tersebut, manajer akan mencari celah dalam standar akuntansi yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perilaku manajemen tersebut akan menghasilkan perbedaan buku-pajak. Beban pajak tangguhan yang lebih tinggi karena manajemen cenderung meningkatkan pendapatan perusahaan tanpa memperhatikan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen sesuai dengan peningkatan pendapatan perusahaan.

B. Setelah Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 2

4.6.8 Pengaruh Negatif Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa pajak kini yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesti pajak jilid 1. Pajak kini memiliki nilai sig $0,1921 > 0,05$ dan nilai β yaitu $0,876436$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Beban Pajak Kini terhadap manajemen laba riil perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di IDX-IC. Koreksi fiskal pada beban pajak kini terdapat perbedaan perlakuan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Tetapi perbedaan tersebut tidak memberikan peluang

manajer melakukan manajemen laba riil karena pada beban pajak kini dikenai beban berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak penghasilan badan. Tetapi tarif pajak penghasilan badan setiap perusahaan dapat berbeda tergantung jumlah penjualan bruto sehingga manajer tidak bebas melakukan manajemen laba.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Hasan (2019); Fajarwati et al. (2020); Wijaya et al. (2017); Natalia (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pajak kini dan manajemen laba riil.

4.6.9 Pengaruh Positif Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa aset pajak tangguhan yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesti pajak jilid 1. Aset pajak tangguhan memiliki nilai sig $0,0001 < 0,05$ dan nilai β yaitu 3,943684 sehingga H_0 diterima (H_0 ditolak). Aktiva pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan parameter positif untuk menghindari pelaporan kerugian perusahaan. Jumlah aktiva pajak tangguhan yang diperbesar oleh manajer memotivasi untuk meminimalisasi pajak yang akan dibayar agar perusahaan tidak dirugikan. Pajak yang harusnya dibayar tahun sekarang diahlikan pada tahun berikutnya dengan demikian laba suatu perusahaan meningkat karena beban pajak yang harus dibayar lebih kecil (Rassang, 2020).

Dengan adanya PSAK No.46 memberikan syarat bagi manajer mengakui serta

menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang kadang disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Untuk mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan yang dilaporkan, para manajer diberikankan kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menilai aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsono (2017); Rassang (2020); Timuriana et al. (2015); Machdar dan Nurdiniah (2021); Rahma (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba riil.

4.6.10 Pengaruh Negatif Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa kewajiban pajak tangguhan yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesti pajak jilid 1. Kewajiban pajak tangguhan memiliki nilai sig $0,1759 > 0,05$ dan nilai β yaitu $0,937882$ sehingga H_0 ditolak (H_0 diterima).

Perusahaan sampel pada periode pengamatan tidak menjadikan liabilitas pajak tangguhan sebagai sarana untuk melakukan tindakan manajemen laba, hal tersebut dimungkinkan karena pada umumnya laporan laba rugi perusahaan yang direkonsiliasi secara fiskal akan menghasilkan koreksi positif di mana beban menjadi lebih rendah, sehingga hasil penghasilan kena pajaknya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak komersil. Beban pajak tangguhan tidak bisa memberikan gambaran bahwa perusahaan melakukan manajemen laba karena

beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Nuryadi (2019); Nuning et al. (2019); Setia et al. (2020); Rassang (2020); Amanda dan Febrianti (2015); Rahmi dan Hasan (2019); Dwi et al. (2019); Fadillah (2020); Setyawan dan Harnovinsah (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kewajiban pajak tangguhan dan manajemen laba riil.

4.6.11 Pengaruh Positif Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa perencanaan pajak yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba riil setelah periode momentum amnesti pajak jilid 1. Perencanaan pajak memiliki nilai sig $0,0092 < 0,05$ dan nilai β yaitu $-2,418565$ sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). Perusahaan tidak ingin dikenakan pajak yang terlalu besar sehingga perusahaan melakukan manajemen laba dengan kegiatan perencanaan pajak maka pajak akan lebih kecil (Negara dan Suputra, 2017).

Perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba, di mana penerapan perencanaan pajak dalam perusahaan berjalan baik, maka manajemen laba yang diterapkan di perusahaan juga menjadi lebih baik (Christina, 2021). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019); Mei (2019); Memory dan Tipa (2020); Negara dan Suputra (2017); Alfian dan Nuryadi (2019); Nuning et al. (2019); Rahmi dan Hasan (2019); Ika et al. (2016); Annisa (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan

manajemen laba riil.

4.6.12 Perencanaan Pajak Memperlemah Pengaruh Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperlemah pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi pajak kini memiliki nilai sig $0,1756 > 0,05$ dan nilai β yaitu $-0,939754$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima).

Koreksi fiskal pada beban pajak kini terdapat perbedaan perlakuan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Tetapi perbedaan tersebut tidak memberikan peluang manajer melakukan manajemen laba karena pada beban pajak kini dikenai beban berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak penghasilan badan. Tetapi tarif pajak penghasilan badan setiap perusahaan bisa berbeda tergantung jumlah penjualan bruto. Sehingga manajer tidak bebas melakukan manajemen laba.

4.6.13 Perencanaan Pajak Memperkuat Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperkuat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi pajak kini memiliki nilai sig $0,0153 < 0,05$ dan nilai β yaitu $2,216070$ sehingga H_a diterima (H_0 ditolak). Badan usaha meminimalkan beban pajak perusahaan, dengan cara melakukan

perencanaan pajak. Perencanaan pajak mengacu pada proses meminimalkan beban pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Tundjung dan Haryanto, 2015). Aktiva pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak sehingga sehingga dapat mengurangi pajak yang dikenakan pada perusahaan.

4.6.14 Perencanaan Pajak Memperlemah Pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, diketahui bahwa perencanaan pajak sebagai variabel moderasi yang diukur dengan skala rasio menunjukkan hasil memperlemah pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil. Perencanaan pajak memoderasi kewajiban pajak tangguhan memiliki nilai sig $0,4227 > 0,05$ dan nilai β yaitu $-0,195838$ sehingga H_0 ditolak (H_0 diterima).

Perusahaan sampel pada periode pengamatan tidak melakukan perencanaan pajak dengan menjadikan liabilitas pajak tangguhan sebagai sarana untuk melakukan tindakan manajemen laba, hal tersebut dimungkinkan karena pada umumnya laporan laba rugi perusahaan yang direkonsiliasi secara fiskal akan menghasilkan koreksi positif di mana beban menjadi lebih rendah, sehingga hasil penghasilan kena pajaknya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak komersil.

BAB V

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sebelum Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1:

- 1) Pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
- 2) Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
- 3) Kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
- 4) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
- 5) Perencanaan pajak mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara pajak kini terhadap manajemen laba riil.
- 6) Perencanaan pajak tidak mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.
- 7) Perencanaan pajak mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

B. Setelah Periode Momentum Amnesti Pajak Jilid 1:

- 1) Pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
- 2) Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
- 3) Kewajiban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba riil.

- 4) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.
- 5) Perencanaan pajak tidak mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan antara pajak kini terhadap manajemen laba riil.
- 6) Perencanaan pajak mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.
- 7) Perencanaan pajak tidak mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan antara kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berupaya untuk merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa guna mendapatkan hasil yang maksimal, akan tetapi dalam melakukan penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menghasilkan koefisien determinasi kurang dari 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mampu mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba riil.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain terutama faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba riil. Variabel yang dapat ditambahkan terkait faktor yang dapat mempengaruhi

manajemen laba riil seperti *corporate governance* dan nilai perusahaan.
Hal ini diperuntukkan agar hasil dari penelitian berikutnya dapat
digunakan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdalla, A., Hijattulah, A., Hasnah, A.-J., Tunku, S., & Intan, P. (2018). Real Earnings Management and Tax Considerations: A Conceptual Analysis. In *International Journal of Business Management and Commerce* 3(2), 25-35. Retrieved from <https://www.ijbmcnet.com/images/Vol3No2/4.pdf>
- Achyani, F., & Susi, L. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1-12. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Adhitya, R. (2021, Juni 28). Tax Amnesty. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Pengampunan_pajak
- Aliandu, K. (2016, Juni 21). Ekonomi Dunia Melambat, Banyak Negara Terapkan Tax Amnesty. *Berita Satu*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/ekonomi/370953/ekonomi-dunia-melambat-banyak-negara-terapkan-tax-amnesty>
- Alfath dan Raharjo. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) Dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Al-Manar*, 8(1), 1–28. Retrieved from <https://journal.stainsyik.ac.id/index.php/almanar/article/view/105>
- Alshira'h, A.F. and Abdul-Jabbar, H. (2020), Moderating role of patriotism on sales tax compliance among Jordanian SMEs. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 389-415. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-04-2019-0139>
- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Journal Akuntansi Universitas Multimedia Nusantara*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v7i1.83>
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management, and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Andriani., R., S. (2017, Maret 30). Awas, Penalti 200% Incar Penghindar Pajak. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20170330/10/641257/awas-penalti-200-incar-penghindar-pajak>
- Anjani, A., P., & Abdul M. (2015). Pengaruh Discretionary Accrual, Beban Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. 1(2), 44-64. <https://doi.org/10.30656/jak.v1i2.186>
- Annisa, Y. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Leverage Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Journal Faculty of Economic Riau University Pekanbaru*, 1(1), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/21060/20382>
- Arifin, Z. (2018). Pengaruh Besaran Laba, Besaran Hutang, Total Aset Terhadap Keikutsertaan Program Tax Amnesty Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Induk Koperasi Syari'ah Indonesia). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 1(1), 1-15 Retrieved from

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/87493/Zainal%20Arifin-150820301010.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Baig dan Khan. (2016). Impact of IFRS on Earnings Management: Comparison of Pre-Post IFRS Era in Pakistan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(1), 343–350. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.043>
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191-206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Bortoluzzo, Sheng dan Gomes. (2016). Earning management in Brazilian financial institutions. *Revista de Administração*, 51(2), 182–197. <https://doi.org/10.5700/rausp1233>
- Bunaca, R., & Nurdayadi. (2019). The Impact of Deferred Tax Expense And Tax Planning Toward Earnings Management And Profitability. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 215-236. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.625>
- Brigham dan Houston. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Camelia, R., & Nurdin. (2018). Analisis Perbandingan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Tax Amnesty (Studi Kasus pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *Jurnal Management Universitas Islam Bandung*, 2(2), 1–6. Retrieved from <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/11983>
- Christina. (2021, Januari 12). Belajar Pajak: Apa itu Tax Planning? Retrieved from <https://www.pajakku.com/read/5fa215b4271287758223939c/Belajar-Pajak:-Apa-itu-Tax-Planning-?>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67. <http://dx.doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Destiana, S., Luhglatno dan Widaryanti. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018. *Jurnal STIE Pelita Nusantara Semarang*, 3(1) 2654-3257. Retrieved from <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Dwi, P., Indrayono, Y., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*, 6(4), 1-11. Retrieved from <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1564/1281>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Elnahass, Izzeldin dan Steele. (2018). Capital and earnings management: Evidence from alternative banking business models. *The International Journal of Accounting*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.002>
- Fajarwati, D., Maysaroh, N. C., Indra Tama, A., & Eko Putranto, I. (2020). The Effect of Deferred Tax Assets, Current Tax Expenses and Leverage on Profit Management. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 4(4), 1–8. Retrieved from [107](https://jurnal.stie-</p></div><div data-bbox=)

aas.ac.id/index.php/IJEBAR

- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9223>
- Ferry, P., W., & Rudi, A. (2017). Analisis Pengaruh Tax Amnesty Terhadap Total Penerimaan Dan Total Pelaporan Pajak (Studi Kasus Pada KPP Pratama Pangkalpinang). *JIABK*, 13(2), 1-25. Retrieved from www.stie-ibek.ac.id
- Fitri, R., & Mulyaningtyas. (2018). Corporate Social Responsibility dan Manajemen Laba Relevansinya atas Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 3(2), 108–120. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/365>
- Gede & Dharma. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2045-2072. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28499>
- Geraldina, I., & Jasmine, R. (2019). Tax Amnesty and Earnings Management: An Initial Evidence. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 26–33. <https://doi.org/10.15294/jda.v11i1.18675>
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gordon, E. A., & Joos, P. R. (2004). Unrecognized Deferred Taxes: Evidence from the U.K. *The Accounting Review*, 79(1), 97–124. <http://www.jstor.org/stable/3203314>
- Guest, David, Karin Sanders, Ricardo Rodrigues dan Teresa Oliveira. (2020). Signalling theory as a framework for analysing human resource management processes and integrating human resource attribution theories: A conceptual analysis and empirical exploration. *Human Resource Management Journal*, 31(3), 796-818. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12326>
- Gunawan, E. (2015). Pengaruh Laba Komersial, Pendapatan Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 1(19), 1–19. Retrieved from <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrakt/article/download/280/239>
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan* (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE
- Hardiyani, Y. (2016, Juni 18). Tiga Sektor Bakal Diuntungkan Pemberlakuan Tax Amnesty. Retrieved from <https://market.bisnis.com/read/20160618/191/559081/tiga-sektor-bakal-diuntungkan-pemberlakuan-tax-amnesty>
- Hermawan, M. S., Abigail, P., Martowidodjo, Y. H., & Tohang, V. (2020). Understanding tax amnesty and tax compliance in indonesia: an institutional approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 424-434. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1810>
- Hidayat, A. (2018). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Pajak Tangguhan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Agribisnis Yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 3(1), 1–18. Retrieved from <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrakt/article/view/222>
- Hoffman, W. H. (1961). The Theory of Tax Planning. *The Accounting Review*, 36(2),

- 274–281. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/243232>
- Ika, W., Sofianty, D., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Tax Planning dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung*, 2(2), 402–408. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.4083>
- Indrawati, S., M. (2017, Februari 23). Laporan Kinerja Kementerian Keuangan Tahun 2016. Retrieved from <https://kemenkeu.go.id/media/6313/laporan-kinerja-kemenkeu-2016.pdf>
- Indrawati. S., M. (2017, Maret 21). Mengapa Masyarakat Perlu Terlibat Dalam Amnesti Pajak? Retrieved from https://edukasi.pajak.go.id/images/buku_pt/Materi_Terbuka/BAB_XI.pdf
- Ismi, S. (2017, Desember 19). Tax Amnesty dan Pengaruhnya Terhadap Tax Compliance. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/tax-amnesty-dan-pengaruhnya-terhadap-tax-compliance/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305–360. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/j.ctv22d4ztc>
- Junery. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*, 3 (1), 353-364. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/184948-ID-pengaruh-beban-pajak-tangguhan-beban-paj.pdf>
- Kasmir. (2013). “*Analisis Laporan Keuangan*” (Edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kazemian, Soheil & Zuraidah Mohd Sanusi. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *International Accounting and Business Conference, Universiti Teknologi Mara, Malaysia*, 31(1), 618-624. [http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01149-1](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01149-1)
- Khotimah, H. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 4(2), 170–177. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1963>
- Kisno, & Istianingsih. (2016). Detection Earnings Management by Deferred Tax Expense and Firm Characteristic. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(1), 139-145. <http://dx.doi.org/10.35448/jrat.v9i1.4293>
- Kourdoumpalou, S. (2017). Detecting earnings management: a review of the proxies. *International Journal of Critical Accounting*, 9(2), 103-120. <https://doi.org/10.1504/ijca.2017.10005951>
- Kurnia dan Pradipta. (2016). Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law Trisakti School of Management, Jakarta*, 9(1), 2289-1552. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Kurniawan, B. R., Juanda, B., & Bakhtiar, T. (2019). Kajian Kebijakan Pengampunan Pajak dengan Pendekatan Eksperimental. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 21-48. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.800>
- Kurniawati, L. (2017). Tax Amnesty Upaya Memperkuat Penerimaan Negara Sektor Pajak. *Jurnal Politeknik Keuangan Negara STAN*, 1(2), 238-264. <https://dx.doi.org/10.35837/subs.v1i2.252>

- Li, J., Wang, B., & Guo, H. (2017). Private Equity Characteristic Earning Management & Firm Value. *International Review of Accounting, Banking & Finance*. 9(1), 39-58. Retrieved from http://www.irabf.org/upload/journal/prog/2017v9n1_3.pdf
- Li, Zheng, dan Ma. (2018). Do bullet trains affect earnings management? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 31(12), 45-65. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2018.12.027>
- Luther, P., T., & Erna., P. (2019). Analisis Pajak Tangguhan Pada Pt Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Indonesia Paulus*, 9(2), 1-8. <https://doi.org/10.36733/juara.v9i2.606>
- Machdar & Nurdiniah. (2021). Does Transfer Pricing Moderate the Effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expenses on Accrual Earnings Management of Firms in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Indonesia*, 6(3), 104-110. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.3.868>
- Mahestyanti, P., Juanda, B., & Anggraeni, L. (2018). The Determinants of Tax Compliance in Tax Amnesty Programs: Experimental Approach. *ETIKONOMI*, 17(1), 93–110. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i1.6966>
- Mansyur et al. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Imiah Bongaya Manajemen & Akuntansi*, 4(21), 49-56. Retrieved from <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/JIB/article/download/146/95/>
- Mappadang, A. (2020). The Function of Tax Amnesty to Strengthen Corporate Taxes, Case Study of Indonesia's Manufacturing Industry. *European Journal of Business and Management Research*, 5(4), 1-13. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.4.440>
- Memory, P., & Tipa, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(3), 58–69. Retrieved from <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/1206/1061>
- Mostafa., W. (2019). Firm performance and earnings management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1–11. Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/firm-performance-and-earnings-management-8143.html>
- Mulyani, N., Titisari, H., & Dewi, R. R. (2018). The Effect of Tax Planning and Deferred Tax Expense on Earnings Management on Manufacturing Companies Listed in The Indonesia Stock Exchange. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science*, 2(1), 358-365. Retrieved from <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/2231>
- Nadhifah., M., & Abubakar, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Universitas Trisakti*, 7(2), 145-170. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat>
- Natalia. (2017). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 Periode 2013-2015. *Jurnal Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie*, 1(8), 1–20. Retrieved from

- <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1747/11/resume.pdf>
- Negara, G., & Suputra, D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 1–28. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28499>
- Nuning, M., Dharmayanti, N., & Ratnasari, A. (2019). The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Deferred Tax Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period). *KnE Social Sciences*, 3(13), 933. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4258>
- Nurdin, Ismail, & Hartati. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nusaibah, A., Indrayono, Y., & Budianti, W. (2020). Analisis Penerapan PSAK No. 46 Tentang Pajak Penghasilan Dilihat Dari Aspek Pengukuran, Pengakuan, Penyajian, Dan Pengungkapan Pada Laporan Keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tahun Periode 2015-2017. *Jurnal Universitas Pakuan, Bogor*, 1(7), 1–13. Retrieved from <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1582/1299>
- Purnamasari, D. (2019). How The Effect of Deferred Tax Expenses and Tax Planning on Earning Management? *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 78-83. Retrieved from <http://www.ijstr.org/final-print/feb2019/How-The-Effect-Of-Deferred-Tax-Expenses-And-Tax-Planning-On-Earning-Management-.pdf>
- Ragimun. (2014). Analisis Implementasi Pengampunan Pajak (Tax Amnesty) Di Indonesia. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 5(3), 1-11. Retrieved from <https://ejournal.sumselprov.go.id/pptk/article/view/221>
- Rahma, H. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar*, 3(3), 1–15. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18063/1/Pengaruh%20Beban%20Pajak%20Tangguhan%2C%20Beban%20Pajak%20Kini%2C%20Aset.pdf>
- Rahmi, A., & Hasan, A. (2019). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Rakhmindyarto. (2014, April 7). Base Erosion and Profit Shifting (BEPS): Aktivitas Ekonomi Global dan Peran OECD. *Kementerian Keuangan*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/media/4481/artikel-dan-opini-base-erosion-profit-shifting.pdf>
- Rassang, R. (2020). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar*, 3(13), 1–13. Retrieved from <http://repository.akuntansiukipaulus.com/82/1/SKRIPSI%20RANI%20R.%20MASERO.pdf>
- Rica, & Trisnawati, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*,

- 1(1), 1-12. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/download/7308/4801>
- Riyanda, L. A., & Ruhayat, E. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Dan AkruaI Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food & Beverage. *Jurnal Akuntansi Universitas Pamulang*, 1(1), 1-13. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13577/pdf>
- Ross. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *American Economic Review*, 63(2), 134-139. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1817064>
- Roychowdhury. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saputra, A. (2020). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak (Tax Planning) dalam Upaya Penghematan Beban Pajak Penghasilan Badan pada PT DCM Tahun 2017. *JUPASI*, 1(2), 102-111. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v1i2.817.g457>
- Sari, P., Fitri. (2019). Analisis Laporan Rekonsiliasi Fiskal Pada Laporan Keuangan Komersial Untuk Menghitung PPh Badan Pada PT. Sarana Agro Nusantara Medan. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Medan*, 2(13), 1-15. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/225827736.pdf>
- Sari, R. A. I., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size dan Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Ilmu Dan Riset Manajemen*. 5(10), 1-15. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1324>
- Schipper. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91-102. Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/177246e104b43553542ab048997f1a4e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=3330>
- Serdarevic, N., & Muratovic, D. A. (2021). Revenue Recognition and Real Earnings Management in Bosnian Construction Industry. *Journal of Forensic Accounting Profession*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.2478/jfap-2021-0002>
- Setia, N., Winanti, M., & Mardiana. (2020). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.1306>
- Setyawan, B., & Harnovinsah. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Universitas Pamulang*, 1(1), 15-40. <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v1i1.y2016.p15-40>
- Soegoto, E. S. (2008). Marketing Research. PT. Media Elex Komputindo. Jakarta
- Soliman, W. S. M. K., & Ali, K. M. (2020). "An investigation of the value relevance of deferred tax: The mediating effect of earnings management." *Investment Management and Financial Innovations Journal*, 17(1), 317-328. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(1\).2020.27](https://doi.org/10.21511/imfi.17(1).2020.27)

- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suandy. (2016). Perencanaan Pajak (Edisi 6). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryani & Hendryadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Timuriana, T., Rezwan, D., & Muhamad, R. (2015). The Effect of Deferred Tax Expense on Earnings Management in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 12-20. <http://dx.doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.512>
- Tundjung, G., & Haryanto. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 700-708. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/16507>
- Trisnawati, E., Sugiarto, E., & Djeni Indrajati, M. F. (2021). The Effect of Accounting Irregularities Toward Tax Aggressiveness Before and After the Tax Amnesty. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 174(1), 30-37. <https://dx.doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.005>
- Ulfanur, M., Siregar, S., & Sukiaty, Ma. (2016). Kebijakan Tax Amnesty Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di KPP Pratama Langsa). *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v2i1.608>
- Waluyo. 2014. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsono. (2017). Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense Against Tax Planning Profit Management. *Journal of Economics and Business Shirkah*, 2(2), 1–28. <http://dx.doi.org/10.22515/shirkah.v2i2.166>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Wibowo, R. A. (2019). Earnings Management di Indonesia: Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Setelah Terlaksananya Program Tax Amnesty. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1880>
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning Onearnings Management Practices. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.15294/jdm.v7i1.5750>
- Widyasari, P. A., Tashya Evangelista, C., & Feliana, Y. K. (2018). Willingness of Tax Amnesty Participation Based on Financial Audit Quality. *International Conference on Business, Law and Pedagogy*, 1(1), 1-29. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286160>
- Wijaya, I., Yenfi, & Hariyani. (2017). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan LQ-45

- Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Dan Keuangan (JIABK)*, 13(2), 1–10. Retrieved from e.jurnal@stie-ibek.ac.id
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. (2004). *Financial Statement Analysis* (8th ed.). Boston: Mc. Graw-Hill.
- Yadav, S. (2021). Agency Theory and Internationalization: A Critical Assessment of Literature. *Journal International Indian Institute of Management, Kozhikode*, 1(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.99192>
- Yasar, B., Martin, T. and Kiessling, T. (2020), "An empirical test of signalling theory", *Management Research Review*, 43(11), 1309-1335. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2019-0338>
- Yung, K., & Andrew., R. (2019). Policy uncertainty and earnings management: International evidence. *Journal of Business Research*, 100(3), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.058>
- Yusof, N. Z. M. (2016). Context Matters: A Critique of Agency Theory in Corporate Governance Research in Emerging Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7), 154–158. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3599>
- Zsazy. (2019, Oktober 21). Tax Planning, Lihat Kiat Menghemat Bayar Pajak di Sini! Retrieved from <https://www.online-pajak.com/seputar-pajakpay/tax-planning>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Marlina Permatasari, S.Ak., menyelesaikan studi D-III Akuntansi Perpajakan dan Sarjana Akuntansi di Universitas Trisakti. Saat ini sebagai Mahasiswa Magister Akuntansi di Universitas Tarumanegara. Bersertifikat Brevet A & B dari STAN, memiliki pengalaman Asisten Dosen Pengantar Ilmu Ekonomi dan PDRD, menerima Beasiswa Program D-III Akuntansi Perpajakan Universitas Trisakti, dan mengikuti Lomba Gunadarma *All About Accounting*. Mengikuti *internship program* di PT. Rajawali Nusindo. Memiliki pengalaman bekerja di Konsultan Pajak Mul & Co Indonesia Tax Law Firm. Saat ini bekerja di PT Aneka Petroindo Raya, perusahaan *joint venture* antara BP Global dengan PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), sebagai Tax Supervisor sejak 2019.

LAMPIRAN

1. DAFTAR PERUSAHAAN

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
2	PT Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA
3	PT Bumi Citra Permai Tbk	BCIP
4	PT Bekasi Fajar Industrial Estate	BEST
5	PT Sentul City Tbk	BKSL
6	PT Ciputra Development Tbk	CTRA
7	PT Intiland Development Tbk	DILD
8	PT Duta Pertiwi Tbk	DUTI
9	PT Gowa Makassar Tourism Development	GMTD
10	PT Perdana Gapuraprima Tbk	GPRA
11	PT Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA
12	PT Jaya Real Property Tbk	JRPT
13	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
14	PT Lippo Cikarang Tbk	LPCK
15	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
16	PT Metropolitan Land Tbk	MTLA
17	PT Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN
18	PT Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP
19	PT Pakuwon Jati Tbk	PWON
20	PT Roda Vivatex Tbk	RDTX
21	PT Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
22	PT Summarecon Agung Tbk	SMRA
23	PT Agung Podomoro Land Tbk	APLN

2. DATA EVIEWS SEBELUM PERIODE MOMENTUM AMNESTI PAJAK JILID 1

Tahun	Perusahaan	CT	DTA	DTE	TA	TRR	DER	REM
2013	ASRI	0,0002	0,0206	0,0256	0	0,0029	0,0018	1,8768
2013	BAPA	0,0006	0,0151	0,0213	0	0,0029	0,0018	1,5401
2013	BCIP	0,0002	0,0269	0,0195	0	0,0029	0,0040	2,2025
2013	BEST	0,0006	0,0245	0,0187	0	0,0007	0,0018	2,1661
2013	BKSL	0,0002	0,0043	0,0317	0	0,0007	0,0018	1,1884
2013	CTRA	0,0006	0,0237	0,0174	0	0,0007	0,0018	1,8823
2013	DILD	0,0007	0,0162	0,0051	0	0,0028	0,0039	1,5220
2013	DUTI	0,0002	0,0398	0,0226	0	0,0011	0,0022	1,3089
2013	GMTD	0,0006	0,0210	0,0178	0	0,0015	0,0026	1,8678
2013	GPRA	0,0002	0,0223	0,0205	0	0,0010	0,0021	2,1142
2013	GWSA	0,0006	0,0088	0,0172	0	0,0007	0,0018	1,1884

2013	JRPT	0,0002	0,0393	0,0325	0	0,0037	0,0018	1,4989
2013	KIJA	0,0006	0,0172	0,0136	0	0,0006	0,0017	2,0788
2013	LPCK	0,0002	0,0239	0,0162	0	0,0006	0,0017	1,9454
2013	LPKR	0,0006	0,0174	0,0146	0	0,0009	0,0020	1,6027
2013	MTLA	0,0002	0,0428	0,0306	0	0,0009	0,0020	2,0960
2013	PLIN	0,0006	0,0296	0,0229	0	0,0017	0,0028	1,9412
2013	PUDP	0,0002	0,0124	0,0050	0	0,0017	0,0028	1,5992
2013	PWON	0,0006	0,0297	0,0077	0	0,0010	0,0021	2,1323
2013	RDTX	0,0048	0,0317	0,0095	0	0,0024	0,0035	1,9151
2013	SMDM	0,0002	0,0090	0,0330	0	0,0041	0,0035	1,0299
2013	SMRA	0,0006	0,0246	0,0307	0	0,0004	0,0015	2,0361
2013	APLN	0,0031	0,0203	0,0051	0	0,0001	0,0012	1,8207
2014	ASRI	0,0002	0,0185	0,0267	0	0,0048	0,0035	1,5371
2014	BAPA	0,0006	0,0177	0,0175	0	0,0008	0,0019	1,5653
2014	BCIP	0,0002	0,0307	0,0094	0	0,0002	0,0013	1,1884
2014	BEST	0,0006	0,0164	0,0060	0	0,0003	0,0014	1,5300
2014	BKSL	0,0002	0,0041	0,0067	0	0,0002	0,0013	1,1884
2014	CTRA	0,0006	0,0216	0,0057	0	0,0006	0,0017	1,7921
2014	DILD	0,0007	0,0168	0,0052	0	0,0002	0,0013	1,5049
2014	DUTI	0,0002	0,0195	0,0113	0	0,0006	0,0017	1,1884
2014	GMTD	0,0006	0,0162	0,0050	0	0,0002	0,0013	1,4989
2014	GPRA	0,0002	0,0315	0,0162	0	0,0006	0,0017	2,2276
2014	GWSA	0,0006	0,0126	0,0056	0	0,0007	0,0018	1,4989
2014	JRPT	0,0002	0,0152	0,0056	0	0,0002	0,0013	1,1884
2014	KIJA	0,0006	0,0136	0,0073	0	0,0006	0,0017	1,8868
2014	LPCK	0,0002	0,0296	0,0192	0	0,0002	0,0013	2,3907
2014	LPKR	0,0006	0,0219	0,0059	0	0,0006	0,0017	2,0199
2014	MTLA	0,0002	0,0040	0,0087	0	0,0002	0,0013	1,4989
2014	PLIN	0,0006	0,0067	0,0047	0	0,0006	0,0017	2,0054
2014	PUDP	0,0012	0,0085	0,0065	0	0,0002	0,0013	1,4536
2014	PWON	0,0016	0,0320	0,0300	0	0,0006	0,0017	2,1963
2014	RDTX	0,0016	0,0297	0,0277	0	0,0002	0,0013	1,6441
2014	SMDM	0,0021	0,0041	0,0021	0	0,0006	0,0017	1,0953
2014	SMRA	0,0016	0,0257	0,0237	0	0,0002	0,0013	2,0924
2014	APLN	0,0021	0,0165	0,0145	0	0,0006	0,0017	1,6070
2015	ASRI	0,0030	0,0084	0,0064	0	0,0048	0,0017	1,1884
2015	BAPA	0,0030	0,0050	0,0134	0	0,0002	0,0013	1,1884
2015	BCIP	0,0037	0,0057	0,0161	0	0,0006	0,0017	1,6874
2015	BEST	0,0027	0,0047	0,0179	0	0,0031	0,0017	1,2827
2015	BKSL	0,0022	0,0042	0,0255	0	0,0002	0,0013	1,1884
2015	CTRA	0,0030	0,0103	0,0053	0	0,0006	0,0017	1,8214
2015	DILD	0,0030	0,0040	0,0247	0	0,0002	0,0013	1,5081
2015	DUTI	0,0030	0,0152	0,0172	0	0,0006	0,0017	2,3474
2015	GMTD	0,0026	0,0046	0,0408	0	0,0002	0,0013	1,3677

2015	GPRA	0,0026	0,0046	0,0220	0	0,0006	0,0017	1,6273
2015	GWSA	0,0033	0,0063	0,0233	0	0,0007	0,0018	1,1884
2015	JRPT	0,0033	0,0182	0,0098	0	0,0002	0,0013	1,4989
2015	KIJA	0,0029	0,0049	0,0403	0	0,0006	0,0017	2,0072
2015	LPCK	0,0057	0,0077	0,0182	0	0,0002	0,0013	1,4989
2015	LPKR	0,0033	0,0109	0,0249	0	0,0006	0,0017	1,4743
2015	MTLA	0,0026	0,0036	0,0184	0	0,0002	0,0013	1,8708
2015	PLIN	0,0020	0,0030	0,0438	0	0,0006	0,0017	1,9779
2015	PUDP	0,0033	0,0124	0,0306	0	0,0002	0,0013	1,8892
2015	PWON	0,0035	0,0045	0,0134	0	0,0006	0,0017	1,6336
2015	RDTX	0,0021	0,0031	0,0307	0	0,0002	0,0013	1,5582
2015	SMDM	0,0024	0,0034	0,0327	0	0,0006	0,0017	1,2627
2015	SMRA	0,0021	0,0031	0,0100	0	0,0012	0,0023	1,9931
2015	APLN	0,0029	0,0039	0,0029	0	0,0016	0,0027	1,5390

3. DATA EVIEWS SETELAH PERIODE MOMENTUM AMNESTI PAJAK JILID 1

Tahun	Perusahaan	CT	DTA	DTE	TA	TRR	DER	REM
2017	ASRI	0,0162	0,0001	0,0018	1	0,0024	0,7000	2,1142
2017	BAPA	0,0162	0,0000	0,0012	1	0,0002	0,8000	2,1142
2017	BCIP	0,0088	0,0000	0,0012	1	0,0023	0,5000	1,5220
2017	BEST	0,0239	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	2,1142
2017	BKSL	0,0296	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,0788
2017	CTRA	0,0317	0,0000	0,0012	1	0,0004	0,8000	2,0960
2017	DILD	0,0203	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	2,1323
2017	DUTI	0,0246	0,0000	0,0011	1	0,0005	0,8000	2,0361
2017	GMTD	0,0090	0,0000	0,0012	1	0,0003	0,8000	1,5653
2017	GPRA	0,0185	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,1884
2017	GWSA	0,0203	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,5000	2,1142
2017	JRPT	0,0126	0,0000	0,0012	1	0,0002	0,8000	1,4989
2017	KIJA	0,0296	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,8768
2017	LPCK	0,0067	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,0054
2017	LPKR	0,0297	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,6441
2017	MTLA	0,0165	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,6070
2017	PLIN	0,0057	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,1142
2017	PUDP	0,0103	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,5000	1,8214
2017	PWON	0,0046	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,3677
2017	RDTX	0,0182	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,4989
2017	SMDM	0,0109	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,4743
2017	SMRA	0,0124	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,8892
2017	APLN	0,0034	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,2627
2018	ASRI	0,0237	0,0000	0,0012	1	0,0024	0,8000	1,5401
2018	BAPA	0,0210	0,0000	0,0011	1	0,0002	0,8000	1,1884

2018	BCIP	0,0088	0,0000	0,0012	1	0,0006	0,8000	1,3089
2018	BEST	0,0174	0,0000	0,0012	1	0,0002	0,8000	1,1884
2018	BKSL	0,0124	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,9454
2018	CTRA	0,0090	0,0000	0,0012	1	0,0012	0,8000	1,9412
2018	DILD	0,0185	0,0000	0,0012	1	0,0019	0,5000	1,9151
2018	DUTI	0,0203	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,8207
2018	GMTD	0,0246	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,1884
2018	GPRA	0,0090	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,7921
2018	GWSA	0,0162	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,4989
2018	JRPT	0,0152	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,1884
2018	KIJA	0,0219	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,0199
2018	LPCK	0,0085	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,4536
2018	LPKR	0,0041	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,0953
2018	MTLA	0,0084	0,0000	0,0012	1	0,0043	0,8000	1,1884
2018	PLIN	0,0047	0,0000	0,0012	1	0,0026	0,8000	1,2827
2018	PUDP	0,0040	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,5081
2018	PWON	0,0046	0,0000	0,0011	1	0,0001	0,8000	1,6273
2018	RDTX	0,0049	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,0072
2018	SMDM	0,0036	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,5000	1,8708
2018	SMRA	0,0045	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,6336
2018	APLN	0,0031	0,0000	0,0012	1	0,0007	0,8000	1,9931
2019	ASRI	0,0162	0,0000	0,0012	1	0,0024	0,8000	2,2025
2019	BAPA	0,0223	0,0000	0,0012	1	0,0002	0,8000	1,8823
2019	BCIP	0,0172	0,0000	0,0012	1	0,0010	0,8000	1,8678
2019	BEST	0,0174	0,0000	0,0012	1	0,0032	0,8000	1,4989
2019	BKSL	0,0297	0,0000	0,0012	1	0,0004	0,8000	1,6027
2019	CTRA	0,0246	0,0000	0,0012	1	0,0012	0,8000	1,5992
2019	DILD	0,0090	0,0000	0,0012	1	0,0036	0,8000	1,0299
2019	DUTI	0,0185	0,0000	0,0012	1	0,0043	0,8000	1,5371
2019	GMTD	0,0203	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,5300
2019	GPRA	0,0246	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,5049
2019	GWSA	0,0315	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	2,2276
2019	JRPT	0,0136	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,8868
2019	KIJA	0,0040	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,5000	1,4989
2019	LPCK	0,0320	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,8768
2019	LPKR	0,0257	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	2,0924
2019	MTLA	0,0050	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,1884
2019	PLIN	0,0042	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,1884
2019	PUDP	0,0152	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,8768
2019	PWON	0,0063	0,0000	0,0012	1	0,0002	0,8000	1,1884
2019	RDTX	0,0077	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,4989
2019	SMDM	0,0030	0,0000	0,0012	1	0,0001	0,8000	1,9779
2019	SMRA	0,0031	0,0000	0,0012	1	0,0005	0,8000	1,5582
2019	APLN	0,0039	0,0002	0,0013	1	0,0011	0,6000	1,5582

UJI STATISTIK DESKRIPTIF
A. TAHUN 2013-2015

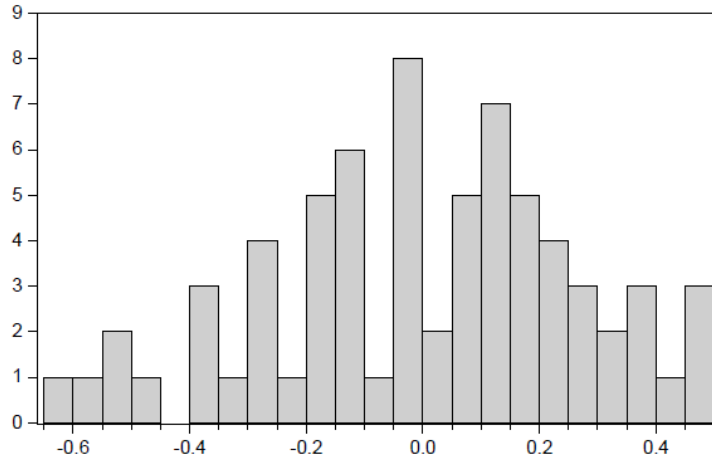
Date: 01/22/22 Time: 10:35 Sample: 1 69							
	CT	DTA	DTE	TA	REM	TRR	DER
Mean	0.014530	3.62E-06	0.001199	0.001819	1.669648	0.000750	0.769565
Median	0.015240	0.000000	0.001193	0.001976	1.607043	0.000543	0.800000
Maximum	0.031980	0.000200	0.001800	0.002242	2.227575	0.004291	0.800000
Minimum	0.003000	0.000000	0.001100	0.001260	1.029892	6.77E-05	0.500000
Std. Dev.	0.008750	2.47E-05	7.70E-05	0.000287	0.330551	0.000996	0.087958
Skewness	0.353283	7.510147	6.969499	-0.664281	-0.111344	2.143977	-2.634500
Kurtosis	1.978298	59.49719	55.43498	2.142938	1.834852	6.955426	8.123416
Jarque-Bera Probability	4.436444 0.108802	9825.433 0.000000	8463.203 0.000000	7.186440 0.027510	4.045586 0.132285	97.84186 0.000000	155.2838 0.000000
Sum	1.002549	0.000250	0.082764	0.125545	115.2057	0.051750	53.10000
Sum Sq. Dev.	0.005206	4.16E-08	4.03E-07	5.61E-06	7.429946	6.74E-05	0.526087
Observations	69	69	69	69	69	69	69

B. TAHUN 2017-2019

Date: 01/22/22 Time: 22:11 Sample: 1 69							
	CT	DTA	DTE	TA	REM	TRR	DER
Mean	0.001465	0.015735	0.017365	0.005878	1.665976	0.000974	0.001811
Median	0.000568	0.015240	0.017217	0.000000	1.602700	0.000568	0.001668
Maximum	0.005659	0.042795	0.043795	0.400000	2.390696	0.004791	0.003971
Minimum	0.000163	0.003000	0.002129	0.000000	1.029892	0.000100	0.001200
Std. Dev.	0.001360	0.010462	0.010366	0.048146	0.349207	0.001129	0.000651
Skewness	0.826468	0.588209	0.497091	8.124366	0.101934	1.946226	1.856676
Kurtosis	2.790713	2.498810	2.446455	67.00853	1.991329	6.036464	6.027076
Jarque-Bera Probability	7.980995 0.018491	4.701061 0.095319	3.722580 0.155472	12538.20 0.000000	3.044567 0.218213	70.06747 0.000000	65.98748 0.000000
Sum	0.101066	1.085713	1.198170	0.405556	114.9523	0.067203	0.124929
Sum Sq. Dev.	0.000126	0.007443	0.007307	0.157624	8.292295	8.66E-05	2.88E-05
Observations	69	69	69	69	69	69	69

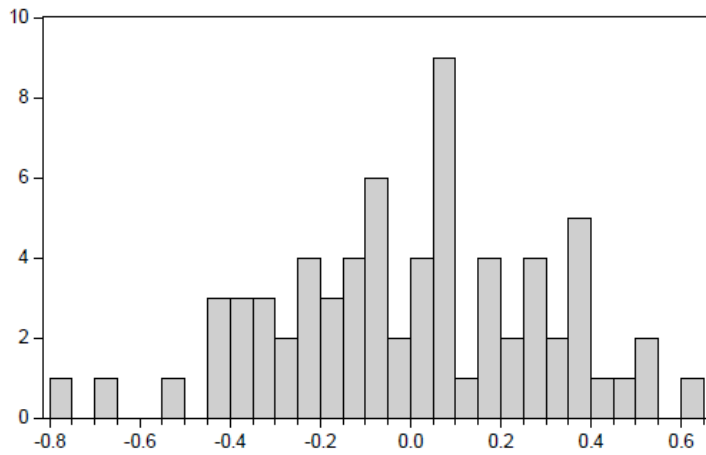
4. UJI NORMALITAS

A. TAHUN 2013-2015



Series: Residuals	
Sample 1 69	
Observations 69	
Mean	-6.99e-16
Median	0.003858
Maximum	0.490764
Minimum	-0.617739
Std. Dev.	0.266748
Skewness	-0.289558
Kurtosis	2.599182
Jarque-Bera	1.426089
Probability	0.490150

B. TAHUN 2017-2019



Series: Residuals	
Sample 1 69	
Observations 69	
Mean	-1.52e-16
Median	0.014472
Maximum	0.621410
Minimum	-0.770153
Std. Dev.	0.295937
Skewness	-0.183912
Kurtosis	2.656676
Jarque-Bera	0.727849
Probability	0.694944

5. UJI MULTIKOLINEARITAS
 A. TAHUN 2013-2015

Variance Inflation Factors			
Date: 01/22/22 Time: 10:38			
Sample: 1 69			
Included observations: 69			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.535818	473.7492	NA
CT	17.29260	4.381282	1.153501
DTA	2349022.	1.279257	1.251993
DTE	240586.3	307.2856	1.242253
TA	15658.56	46.95875	1.125386
TRR	1221.828	1.663247	1.055589
DER	0.162432	86.14857	1.094990

B. TAHUN 2017-2019

Variance Inflation Factors			
Date: 01/22/22 Time: 22:13			
Sample: 1 69			
Included observations: 69			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.027101	19.46818	NA
CT	986.9228	2.813801	1.292805
DTA	16.74923	4.276853	1.297931
DTE	13.97387	4.089888	1.063060
TA	0.675649	1.125501	1.108734
TRR	2158.702	3.417553	1.946593
DER	6834.770	18.14370	2.049038

6. UJI AUTOKORELASI
A. TAHUN 2013-2015

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.108813	Prob. F(2,60)	0.8971	
Obs*R-squared	0.249364	Prob. Chi-Square(2)	0.8828	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 10:39 Sample: 1 69 Included observations: 69 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023309	0.744781	-0.031296	0.9751
CT	-0.206655	4.330499	-0.047721	0.9621
DTA	32.26618	1571.582	0.020531	0.9837
DTE	2.700683	497.7535	0.005426	0.9957
TA	-6.874510	127.9435	-0.053731	0.9573
TRR	1.677443	35.94283	0.046670	0.9629
DER	0.044458	0.424485	0.104734	0.9169
RESID(-1)	0.062127	0.133441	0.465577	0.6432
RESID(-2)	0.003586	0.135631	0.026442	0.9790
R-squared	0.003614	Mean dependent var	-6.99E-16	
Adjusted R-squared	-0.129237	S.D. dependent var	0.266748	
S.E. of regression	0.283461	Akaike info criterion	0.437622	
Sum squared resid	4.821003	Schwarz criterion	0.729027	
Log likelihood	-6.097964	Hannan-Quinn criter.	0.553232	
F-statistic	0.027203	Durbin-Watson stat	2.001200	
Prob(F-statistic)	0.999994			

B. TAHUN 2017-2019

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.505484	Prob. F(2,60)	0.6058	
Obs*R-squared	1.143348	Prob. Chi-Square(2)	0.5646	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 22:14 Sample: 1 69 Included observations: 69 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008552	0.166277	-0.051433	0.9592
CT	-0.071091	31.67182	-0.002245	0.9982
DTA	-0.213200	4.165867	-0.051178	0.9594
DTE	0.247696	3.817987	0.064876	0.9485
TA	-0.104805	0.852957	-0.122872	0.9026
TRR	4.617618	47.11963	0.097998	0.9223
DER	1.581946	83.40614	0.018967	0.9849
RESID(-1)	-0.004329	0.133912	-0.032328	0.9743
RESID(-2)	-0.134438	0.133834	-1.004519	0.3192
R-squared	0.016570	Mean dependent var	-1.52E-16	
Adjusted R-squared	-0.114554	S.D. dependent var	0.295937	
S.E. of regression	0.312428	Akaike info criterion	0.632223	
Sum squared resid	5.856679	Schwarz criterion	0.923628	
Log likelihood	-12.81169	Hannan-Quinn criter.	0.747833	
F-statistic	0.126371	Durbin-Watson stat	1.950025	
Prob(F-statistic)	0.997898			

7. UJI HETEROKEDASTISITAS
 A. TAHUN 2013-2015

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.535424	Prob. F(6,62)	0.1816	
Obs*R-squared	8.926314	Prob. Chi-Square(6)	0.1778	
Scaled explained SS	7.520723	Prob. Chi-Square(6)	0.2754	
Test Equation: Dependent Variable: ARESID Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 10:41 Sample: 1 69 Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002239	0.398685	-0.005616	0.9955
CT	-0.798625	2.264909	-0.352608	0.7256
DTA	-783.3845	834.7649	-0.938449	0.3517
DTE	-169.0593	267.1505	-0.632824	0.5292
TA	110.5506	68.15481	1.622052	0.1099
TRR	-10.46568	19.03819	-0.549720	0.5845
DER	0.313396	0.219511	1.427703	0.1584
R-squared	0.129367	Mean dependent var	0.215012	
Adjusted R-squared	0.045112	S.D. dependent var	0.155705	
S.E. of regression	0.152153	Akaike info criterion	-0.831938	
Sum squared resid	1.435328	Schwarz criterion	-0.605289	
Log likelihood	35.70185	Hannan-Quinn criter.	-0.742019	
F-statistic	1.535424	Durbin-Watson stat	2.265772	
Prob(F-statistic)	0.181598			

B. TAHUN 2017-2019

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.038917	Prob. F(6,62)	0.4090	
Obs*R-squared	6.303526	Prob. Chi-Square(6)	0.3901	
Scaled explained SS	5.328726	Prob. Chi-Square(6)	0.5024	
Test Equation: Dependent Variable: ARESID Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 22:14 Sample: 1 69 Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.230371	0.091753	2.510763	0.0147
CT	-18.43968	17.50926	-1.053139	0.2964
DTA	0.945005	2.280992	0.414296	0.6801
DTE	2.095800	2.083457	1.005924	0.3184
TA	-0.401186	0.458128	-0.875708	0.3846
TRR	-32.75218	25.89540	-1.264788	0.2107
DER	9.922954	46.07743	0.215354	0.8302
R-squared	0.091355	Mean dependent var	0.238334	
Adjusted R-squared	0.003422	S.D. dependent var	0.173033	
S.E. of regression	0.172737	Akaike info criterion	-0.578171	
Sum squared resid	1.849953	Schwarz criterion	-0.351522	
Log likelihood	26.94689	Hannan-Quinn criter.	-0.488252	
F-statistic	1.038917	Durbin-Watson stat	2.219571	
Prob(F-statistic)	0.409032			

8. UJI LINEARITAS
A. TAHUN 2013-2015

Ramsey RESET Test				
Equation: UNTITLED				
Specification: REM C CT DTA DTE TA TRR DER				
Omitted Variables: Squares of fitted values				
	Value	df	Probability	
t-statistic	0.144690	61	0.8854	
F-statistic	0.020935	(1, 61)	0.8854	
Likelihood ratio	0.023677	1	0.8777	
F-test summary:				
	Sum of Sq.	df	Mean Squares	
Test SSR	0.001660	1	0.001660	
Restricted SSR	4.838489	62	0.078040	
Unrestricted SSR	4.836829	61	0.079292	
LR test summary:				
	Value			
Restricted LogL	-6.222872			
Unrestricted LogL	-6.211034			
Unrestricted Test Equation:				
Dependent Variable: REM				
Method: Least Squares				
Date: 01/22/22 Time: 10:41				
Sample: 1 69				
Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.448804	2.901197	-0.154696	0.8776
CT	25.15774	52.66552	0.477689	0.6346
DTA	-1531.058	3631.896	-0.421559	0.6748
DTE	1563.365	3424.162	0.456569	0.6496
TA	600.4675	1232.114	0.487347	0.6278
TRR	-120.6768	242.3864	-0.497869	0.6204
DER	-0.988953	2.101933	-0.470497	0.6397
FITTED^2	-0.126615	0.875074	-0.144690	0.8854
R-squared	0.349009	Mean dependent var	1.669648	
Adjusted R-squared	0.274305	S.D. dependent var	0.330551	
S.E. of regression	0.281589	Akaike info criterion	0.411914	
Sum squared resid	4.836829	Schwarz criterion	0.670941	
Log likelihood	-6.211034	Hannan-Quinn criter.	0.514679	
F-statistic	4.671896	Durbin-Watson stat	1.885604	
Prob(F-statistic)	0.000306			

B. TAHUN 2017-2019

Ramsey RESET Test				
Equation: UNTITLED				
Specification: REM C CT DTA DTE TA TRR DER				
Omitted Variables: Squares of fitted values				
	Value	df	Probability	
t-statistic	0.615008	61	0.5408	
F-statistic	0.378235	(1, 61)	0.5408	
Likelihood ratio	0.426518	1	0.5137	
F-test summary:				
	Sum of Sq.	df	Mean Squares	
Test SSR	0.036699	1	0.036699	
Restricted SSR	5.955361	62	0.096054	
Unrestricted SSR	5.918662	61	0.097027	
LR test summary:				
	Value			
Restricted LogL	-13.38815			
Unrestricted LogL	-13.17489			
Unrestricted Test Equation:				
Dependent Variable: REM				
Method: Least Squares				
Date: 01/22/22 Time: 22:15				
Sample: 1 69				
Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.726852	0.931968	1.852910	0.0687
CT	79.15912	89.68470	0.882638	0.3809
DTA	44.57439	46.41702	0.960303	0.3407
DTE	9.258382	10.07977	0.918511	0.3620
TA	0.121086	0.834494	0.145101	0.8851
TRR	-286.9858	287.7373	-0.997388	0.3225
DER	368.9228	378.1487	0.975602	0.3331
FITTED^2	-0.508349	0.826573	-0.615008	0.5408
R-squared	0.286246	Mean dependent var	1.665976	
Adjusted R-squared	0.204339	S.D. dependent var	0.349207	
S.E. of regression	0.311492	Akaike info criterion	0.613765	
Sum squared resid	5.918662	Schwarz criterion	0.872792	
Log likelihood	-13.17489	Hannan-Quinn criter.	0.716530	
F-statistic	3.494796	Durbin-Watson stat	1.994695	
Prob(F-statistic)	0.003247			

9. UJI MULTIPLE REGRESSION
 A. TAHUN 2013-2015

Dependent Variable: REM Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 10:26 Sample: 1 69 Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.042832	0.731996	-0.058514	0.9535
CT	17.56173	4.158437	4.223156	0.0001
DTA	-1055.470	1532.652	-0.688656	0.4936
DTE	1073.115	490.4959	2.187815	0.0325
TA	423.1293	125.1342	3.381405	0.0013
TRR	-85.97839	34.95466	-2.459712	0.0167
DER	-0.690558	0.403028	-1.713424	0.0916
R-squared	0.348785	Mean dependent var		1.669648
Adjusted R-squared	0.285765	S.D. dependent var		0.330551
S.E. of regression	0.279357	Akaike info criterion		0.383272
Sum squared resid	4.838489	Schwarz criterion		0.609920
Log likelihood	-6.222872	Hannan-Quinn criter.		0.473191
F-statistic	5.534453	Durbin-Watson stat		1.883661
Prob(F-statistic)	0.000121			

B. TAHUN 2017-2019

Dependent Variable: REM Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 22:11 Sample: 1 69 Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.162789	0.164625	7.063253	0.0000
CT	27.53351	31.41533	0.876436	0.3842
DTA	16.13985	4.092582	3.943684	0.0002
DTE	3.505955	3.738163	0.937882	0.3519
TA	0.048612	0.821979	0.059140	0.9530
TRR	-112.3710	46.46183	-2.418565	0.0185
DER	142.0420	82.67266	1.718125	0.0908
R-squared	0.281820	Mean dependent var		1.665976
Adjusted R-squared	0.212319	S.D. dependent var		0.349207
S.E. of regression	0.309926	Akaike info criterion		0.590961
Sum squared resid	5.955361	Schwarz criterion		0.817609
Log likelihood	-13.38815	Hannan-Quinn criter.		0.680880
F-statistic	4.054887	Durbin-Watson stat		1.988928
Prob(F-statistic)	0.001716			

10. UJI MRA

A. TAHUN 2013-2015

Dependent Variable: REM Method: Least Squares Date: 01/22/22 Time: 22:04 Sample: 1 69 Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.769146	0.669612	-1.148644	0.2554
CT	19.62318	3.964665	4.949517	0.0000
DTA	-651.4635	1448.402	-0.449781	0.6545
DTE	1419.013	446.8659	3.175479	0.0024
TA	469.0657	110.7985	4.233503	0.0001
TRR	-88.89831	38.23566	-2.325011	0.0236
DER	-0.594144	0.355055	-1.673389	0.0996
CT_X_TRR	350.9730	113.9733	3.079432	0.0032
DTA_X_TRR	-3176.811	4238.864	-0.749449	0.4566
DTE_X_TRR	-6214.397	1768.044	-3.514843	0.0009
TA_X_TRR	-2648.323	1909.471	-1.386941	0.1708
R-squared	0.538583	Mean dependent var		1.669648
Adjusted R-squared	0.459029	S.D. dependent var		0.330551
S.E. of regression	0.243123	Akaike info criterion		0.154676
Sum squared resid	3.428302	Schwarz criterion		0.510838
Log likelihood	5.663672	Hannan-Quinn criter.		0.295978
F-statistic	6.769981	Durbin-Watson stat		1.995420
Prob(F-statistic)	0.000001			

B. TAHUN 2017-2019

Dependent Variable: REM				
Method: Least Squares				
Date: 01/22/22 Time: 22:17				
Sample: 1 69				
Included observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.122903	0.163081	6.885538	0.0000
CT	15.24163	31.66952	0.481271	0.6321
DTA	14.98940	4.123497	3.635118	0.0006
DTE	3.070846	3.688001	0.832659	0.4085
TA	-28.68778	133.3492	-0.215133	0.8304
TRR	-125.3039	47.72150	-2.625732	0.0110
DER	155.5034	85.03576	1.828682	0.0726
CT_X_TRR	-1376.783	1465.047	-0.939754	0.3512
DTA_X_TRR	845.9424	381.7308	2.216070	0.0306
DTE_X_TRR	-564080.8	2880349.	-0.195838	0.8454
TA_X_TRR	198628.6	1003715.	0.197893	0.8438
R-squared	0.361187	Mean dependent var	1.665976	
Adjusted R-squared	0.251047	S.D. dependent var	0.349207	
S.E. of regression	0.302211	Akaike info criterion	0.589794	
Sum squared resid	5.297223	Schwarz criterion	0.945956	
Log likelihood	-9.347888	Hannan-Quinn criter.	0.731095	
F-statistic	3.279344	Durbin-Watson stat	2.111449	
Prob(F-statistic)	0.002024			